



**STRUKTUR DAN MAKNA *KOTOWAZA* YANG
MENGANDUNG UNSUR *HI* ‘API’**

「火」を使うことわざの構造と意味

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Alfi Lutfiana Asri

NIM 13050113140160

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

**STRUKTUR DAN MAKNA *KOTOWAZA* YANG
MENGANDUNG UNSUR *HI* ‘API’**

「火」を使うことわざの構造と意味

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata 1
Linguistik dalam Bidang Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Alfi Lutfiana Asri

NIM 13050113140160

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, Mei 2018

Penulis,

Alfi Lutfiana Asri

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



S.I Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197403012000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Struktur dan Makna *Kotowaza* yang Mengandung Unsur *Hi ‘Api*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 25 Mei 2018

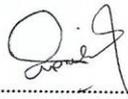
Ketua

S.I. Trahutami, S.S. M.Hum
NIP 197401032000122001


.....

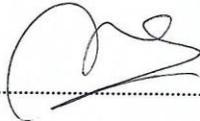
Anggota I

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S. M. Hum
NIP 197504182003122001


.....

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S. M.Hum
NIP 19860909012015012028


.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Ryanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO

People Help The People

(Birdy)

*don't keep calm
karena skripsi tidak selesai sendiri*

*rejeki tidak akan tertukar.
kalo memang waktunya lulus ya lulus, kalo belum ya sabar*

hidup itu penuh kejutan. jalani saja. seru kok

(Alfi Lutfiana)

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Struktur dan Makna *Kotowaza* yang Mengandung Unsur *Hi ‘Api’*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum, selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. S.I. Trahutami, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Penulis. Terima kasih atas waktu yang diberikan dalam membimbing saya. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan, rezeki dan umur panjang.
4. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas motivasi, saran dan nasihatnya selama di bangku perkuliahan.
5. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang. Eliz Sensei, Lina Sensei, Utami Sensei, Nur Sensei, Zaki Sensei, Budi Sensei, Reny Sensei, Yuli Sensei, Rani Sensei, Novi Sensei, Astuti Sensei, Arsi Sensei dan Saras Sensei. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah Swt.

6. Ibu, Bapak dan Dek Lela yang selalu mendukung melalui doa serta kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Sahabat-Sahabat Saya di Volunteer GBA yaitu Farissa Sofiani, Hendrike Priventa dan Ajeng yang selalu selalu mendengarkan keluh-kesah penulis dan selalu ada baik di kala senang maupun susah. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga sampai kapanpun.
8. Teman-teman Saya di Paduan Suara Gita Bahana Arisatya, terima kasih atas pengalaman yang sangat luar biasanya.
9. Teman-teman *supootsu-man*, Afni, Rani, Farissa, Ridho, Elga, Wawan, Ajeng, dan Qurro. Terima kasih atas saran dan kegiatan – kegiatan positifnya. Hidup Saya lebih sehat setelah mengenal kalian.
10. Teman-teman Menuju Olimpiade FIB, Bella, Hendrik, Farissa, Elga, Ajeng. Terima kasih sudah mau membantu, memotivasi dan menemani dalam proses mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan bimbingan Utami Sensei. Aan, Afdan, Andela, Ardiani, Atin Nur, Billy, Claudia, Dea, Dina, Lisa, Nabila, Retno, Shofura, dan Zio yang selalu saling mendukung dalam segala hal.
12. Teman-teman seperjuangan, Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2013. Terima kasih buat 4 tahunnya. Semoga tetap menjaga silaturahmi sampai kapanpun dan dimanapun.
13. Teman-teman KKN Kel. Karangseneng Kec. Gemawang Kab. Temanggung, Dian, Farizka, Atika, Hawai, Brigita, Manda, Marko, Arif, Dhega, Fadli.

14. Risma Widyaningtyas. Terima kasih telah menjadi teman dari awal hingga akhir perkuliahan.

15. Serta semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Mei 2018

Penulis,

Alfi Lutfiana Asri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.4.1 Metode Penyediaan Data	5
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Hasil	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Praktis	7
1.5.2 Manfaat Teoretis	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Peribahasa	11
2.2.2 Struktur Peribahasa	12
2.2.3 Fungsi Peribahasa Jepang	18
2.2.4 Makna	21

2.2.4.1 Makna Leksikal dan Idiomatikal	22
2.2.4.2 Makna Peribahasa	22
2.2.4.3 Makna <i>Hi</i>	28
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
3.1. Struktur Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api'	30
3.1.1 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Pola Silabel 7-5, 5-5, 7-7	31
3.1.2 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Berupa Kalimat Pengandaian	32
3.1.3 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' Berupa Kalimat Perbandingan	34
3.1.4 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Menggunakan Bilangan atau Angka	35
3.1.5 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Menggunakan Pola Deskripsi <i>Nani wa Dou</i> 'Apa Bagaimana ...	36
3.1.6 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' dengan Pola Kalimat Perintah <i>Nani Se Yo</i> 'Lakukan..'	37
3.1.7 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Menyetarakan Dua Hal <i>Nani to Nani</i> '....dan	38
3.2 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api'	39
3.2.1 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Arti Bahaya	39
3.2.2 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Arti Masalah	45
3.2.3 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Arti Penyebab	49
3.2.4 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Arti Cahaya	54
3.2.5. Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Arti Kebutuhan	58
3.2.6 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Arti Kontrol Diri	61
3.2.7 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> 'Api' yang Mempunyai Arti Hal yang Penting	62
3.3 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Kaji</i> 'Api/Kebakaran'	64
3.3.1 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Kaji</i> 'Api/Kebakaran' yang Mempunyai Makna Negatif	64
3.3.2 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur <i>Kaji</i> 'Api/Kebakaran' yang Mempunyai Makna <i>Omoshiroi</i> 'Menarik'	71

3.4 Hasil Temuan	78
3.4.1 Fungsi Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata <i>Hi</i> ‘ <i>Api</i> ’	78
3.4.1.1 Fungsi Peribahasa yang Bersifat Ofensif atau Kritik	78
3.4.1.2 Fungsi Peribahasa yang Bersifat Empirik atau Pengalaman Hidup	79
3.4.1.3 Fungsi Peribahasa yang Mengandung Ajaran Moral, Etika atau Nasihat	80
3.4.2 Nilai yang Terkandung dalam Peribahasa yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> ‘ <i>Api</i> ’	82
3.4.2.1 Peribahasa yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> ‘ <i>Api</i> ’ yang Mempunyai Nilai Positif	82
3.4.2.2 Peribahasa yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> ‘ <i>Api</i> ’ yang Mempunyai Nilai Negatif	83
3.4.2.3 Peribahasa yang Mengandung Unsur <i>Hi</i> ‘ <i>Api</i> ’ yang Mempunyai Nilai Netral	85
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	87
4.1 Kesimpulan	87
4.2 Saran	88
要旨	89
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95
BIODATA PENULIS	97

INTISARI

Asri, Alfi Lutfiana. 2018. “Struktur dan Makna *Kotowaza* yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’”. Skripsi (S1) Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing S.I. Trahutami. S.S, M.Hum.

Penelitian ini menganalisis tentang *kotowaza* yang menggunakan kata *hi* ‘api’ dalam bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna *kotowaza* bahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kamus, jurnal, dan website Jepang. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Kemudian, menganalisis struktur dan makna *kotowaza* yang mengandung unsur *hi* ‘api’ menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) ada 7 (tujuh) struktur *kotowaza* bahasa Jepang, yaitu: *kotowaza* yang menggunakan pola silabel 7-5, 7-7, 5-5, *kotowaza* yang menggunakan struktur kalimat pengandaian, *kotowaza* yang menggunakan struktur kalimat perbandingan, *kotowaza* yang menggunakan angka atau bilangan, *kotowaza* yang berbentuk deskripsi, *kotowaza* yang berbentuk perintah, *kotowaza* yang menyetarakan dua hal. (2) Makna *hi* ‘api’ pada *kotowaza* bahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’ mempunyai 7 makna, antara lain: bahaya, masalah, penyebab, cahaya, kebutuhan, kontrol diri, hal yang penting.

Kata kunci : *kotowaza*, *hi*, struktur, makna.

ABSTRACT

Asri, Alfi Lutfiana. 2018. “Struktur dan Makna Kotowaza yang Mengandung Unsur Hi ‘Api’”. A thesis, Department of Japanese Language and Culture Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor S.I. Trahutami, S.S, M.Hum.

This study analyzes the kotowaza which use the word hi ‘fire’ in Japanese language. This study aims to describe the structure and meaning of kotowaza Japanese language that contains elements of hi ‘fire’. This study uses the data obtained from dictionaries, journals, and Japanese websites. The data were collected by the technique of record. This study also analyzes the structure and meaning of kotowaza which contains hi ‘api’ elements using method of qualitative descriptive and method of informal presentation of data analysis result, that is presenting the result of data analysis with words.

Based on data analysis, it can be concluded that (1) theres 7 kotowaza structure of Japanese language, namely: kotowaza using syllable pattern 7-5, 7-7, 5-5, kotowaza using conditional sentence structure, kotowaza using comparative sentence structure , kotowaza using numbers, kotowaza using description, kotowaza using imperative sentence, kotowaza which equate two things. (2) The meaning of hi ‘fire’ in kotowaza Japanese language containing hi ‘fire’ has 7 meanings, such as: danger, problem, cause, light, needs, self control, important thing.

Keywords: kotowaza, hi, structure, meaning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa (Chaer, 2012: 33). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2012: 32). Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian (Chaer, 2013: 37). Kata lambang sering dipadankan dengan simbol dengan pengertian yang sama.

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk menghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup (Kridalaksana, 1982 : 131). Peribahasa ada di setiap negara di dunia ini, terutama pada di negara yang mempunyai kebudayaan yang tinggi. Jepang adalah salah satu bangsa yang mempunyai kebudayaan yang tinggi. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. *Kotowaza* yaitu ungkapan yang diucapkan orang dari jaman

dahulu yang berisi pelajaran, ungkapan singkat atau kalimat-kalimat yang bermakna sindiran.

Cara mempelajari suatu budaya atau suku salah satunya dengan mempelajari peribahasa-peribahasa dan ungkapan-ungkapan yang ada dalam bahasa mereka. Peribahasa mengandung nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, religiusitas, pandangan hidup, kepemimpinan, bahkan nilai-nilai politik. Peribahasa memiliki beberapa fungsi antara lain, sebagai nasihat, kritik, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Dalam peribahasa juga terkandung nilai-nilai kearifan, misalnya: rendah hati, sopan santun, tidak pamrih, tidak berputus asa, menjaga kehormatan, dan nilai gotong royong. (Untoro, 2009 : 1). Peribahasa tidak lepas dari bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu produk kebudayaan suatu bangsa. Dengan begitu, dapat dikatakan kebudayaan dan karakter suatu bangsa dapat dilihat dari bahasanya. Seperti contoh peribahasa Jepang berikut ini:

(1) 宿取らば一に方角二に雪隠三に戸締まり四には火の元
Yado toraba ichi ni hougaku ni ni secchin san ni tojimari shi ni wa hinomoto

Makna Leksikal : Jika bermalam yang pertama jalan, kedua toilet, ketiga kunci pintu, empat adalah tempat api

Makna Idiomatikal : Urutan hal-hal yang harus diperhatikan ketika ingin bermalam di suatu penginapan

Peribahasa (1) di atas adalah tata cara dalam memilih sebuah penginapan atau hotel. Masyarakat Jepang terkenal akan ketelitiannya. Dalam hal memilih penginapan ketika bepergian pun ada langkah-langkah yang harus diperhatikan jika ingin beristirahat dengan tenang tanpa khawatir. Beberapa hal yang penting yang perlu dipertimbangkan sebelum menentukan penginapan antara lain, jalan,

toilet, keamanan, dan perapian. Keempat hal tersebut adalah standar yang penting dalam memilih penginapan, kemudian dijadikan acuan masyarakat Jepang ketika berpergian ketika diharuskan bermalam di penginapan. Dilihat dari makna peribahasa pada data (1) di atas masyarakat Jepang lebih suka mempersiapkan sesuatu terlebih dahulu di awal daripada susah di tengah-tengah atau akhir. Ini juga menunjukkan bahwa masyarakat lebih suka persiapan atau berjaga-jaga jika terjadi keadaan darurat. Pertama adalah jalan, jalan menuju penginapan yang dekat dengan tujuan atau mudah dijangkau. Kedua adalah toilet atau kamar mandi, penting untuk dipertimbangkan agar lebih nyaman untuk membersihkan diri. Ketiga adalah kunci pintu atau keamanan, sebaiknya dipertimbangkan karena keamanan membuat istirahat menjadi lebih tenang tanpa khawatir terjadi sesuatu. Keempat adalah perapian. Jepang pada jaman dahulu perapian memegang peranan penting dalam membuat terasa lengkap, perapian sangat dibutuhkan karena dapat digunakan untuk berbagai macam alat. Perapian biasanya dibuat di ruang tengah rumah, karena memiliki banyak kegunaan, seperti untuk memasak, memberikan penerangan, dan juga untuk memberikan kehangatan di dalam rumah. Oleh karena itu, untuk memberikan kesan klasik dan suasana hangat maka di dalam penginapan biasanya disediakan perapian.

Berdasarkan gambaran di atas penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian terhadap unsur api di dalam peribahasa Jepang dengan melihat struktur peribahasa dan makna leksikal dan idiomatikal peribahasa, dengan judul “Struktur dan Makna *Kotowaza* yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur peribahasa bahasa Jepang, terutama peribahasa yang mengandung unsur *hi*‘api’ ?
2. Bagaimana makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur *hi*‘api’ ?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian peribahasa ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’.
2. Mengetahui makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Seperti yang telah diketahui, penelitian ini membahas mengenai struktur dan makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’. Apabila dilihat dari segi kata, kata tersebut dapat diteliti oleh berbagai tataran linguistik seperti morfologi, sintaksis, dan semantik, dan lain sebagainya. Namun penulis hanya membatasi penelitian ini dalam struktur peribahasa dan semantik. Objek yang dikaji adalah struktur peribahasa, meliputi kata dan kalimat. Sedangkan dalam tataran semantik membahas mengenai makna peribahasa.

1.4 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, dibutuhkan metode dan teknik sehingga dapat mempermudah dalam menganalisis data serta dapat menghasilkan kesimpulan yang baik. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Dalam penelitian ini ada tiga metode yang digunakan, yaitu metode saat mengumpulkan data, metode saat menganalisis data, serta metode yang digunakan saat menyajikan analisis data.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penulis menggunakan metode simak dalam penyediaan data. Cara yang digunakan oleh metode simak dalam menyediakan data yaitu dengan menyimak penggunaan suatu bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari berbagai sumber seperti *nihon no kotowaza*, *shounen shoujo kotowaza jiten*, *kotowaza no izumi* serta dari berbagai situs online.

Setelah menggunakan itu penulis menggunakan teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap adalah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai. Dengan cara kerja teknik sadap tersebut, maka ditemukan 25 data peribahasa yang mempunyai unsur kata *hi* yang dianalisis.

Selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data-data yang telah ditemukan yang kemudian dianalisis. Teknik catat adalah teknik yang paling sesuai untuk melakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan teknik catat mempermudah dalam mengklasifikasikan data untuk proses selanjutnya yaitu proses analisis data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Penulis menggunakan data yang telah terkumpul kemudian menganalisis struktur peribahasa dan makna dari data. Makna dari sebuah peribahasa berupa makna leksikal dan makna idiomatikal. Berikut beberapa tahap pelaksanaan analisis data :

1. Menganalisis struktur peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang ada dalam *nihon no kotowaza, shounen shoujo kotowaza jiten, kotowaza no izumi* dan dari berbagai situs online.
2. Menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’, yang ada dalam *nihon no kotowaza, shounen shoujo kotowaza jiten, kotowaza no izumi* serta dari berbagai situs online.
3. Mengelompokkan peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ ke dalam klasifikasi struktur peribahasa Jepang.
4. Mengelompokkan peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ ke dalam klasifikasi makna *hi* ‘api’ dalam peribahasa Jepang.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal merupakan metode yang menggunakan kata-kata sebagai hasil dari objek yang telah dianalisis. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto: 2015: 241). Sehingga penyajian analisis data akan diuraikan menggunakan kalimat-kalimat, sesuai dengan apa yang dihasilkan dalam analisis data.

1.5 Manfaat Penelitian

Beriringan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka melalui penelitian ini diharapkan mampu memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah supaya peneliti dan pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui bagaimana struktur dan makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur kata *hi*. Selain itu juga diharapkan para pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui cara menganalisis struktur dan makna dalam sebuah kalimat peribahasa, sehingga nantinya akan mempermudah para pembelajar dalam menganalisis peribahasa bahasa Jepang.

1.5.2 Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis, manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian di bidang linguistik, terutama dalam bidang sintaksis dan semantik bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi pembelajar untuk memperdalam pengetahuan mengenai peribahasa dalam bahasa Jepang sehingga pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diturunkan kepada pembelajar bahasa Jepang yang lain.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 4(empat) bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, pemaparan hasil dan pembahasan, dan yang terakhir

adalah penutup. Untuk lebih jelasnya mengenai bahasan bab-bab tersebut, maka hal tersebut dipaparkan seperti yang tertera dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai awal atau pengantar dari suatu penelitian yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, runag lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Seperti yang tertera pada judul bab tersebut, bab ini memiliki dua pokok bahasan, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka merupakan paparan peneliti mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema atau pokok bahasan yang mirip dengan penelitian ini. Sehingga akan terlihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Sedangkan untuk landasan teori, berisikan mengenai teori-teori penunjang yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses analisis struktur serta makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur kata *hi* ‘api’ dalam peribahasa bahasa Jepang.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dari bab sebelumnya yang dikemukakan kembali secara ringkas dan jelas. Selain itu pada bab terakhir juga ada saran dan harapan dari peneliti untuk calon-calon peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang makna peribahasa dalam bahasa Jepang masih jarang sehingga penulis mengalami kesulitan dalam mencari penelitian yang membahas tema peribahasa ini. Namun penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian penulis, yang digunakan penulis sebagai referensi. Judul penelitiannya yaitu “Analisis Sintaksis dan Semantik Leksem *Sake* di dalam Kalimat Peribahasa Jepang” yang ditulis oleh Nadia Wirda Ummah pada tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab 2 rumusan masalah yang diangkat, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk struktur sintaksis leksem *sake* dalam kalimat peribahasa Jepang dan mendeskripsikan kandungan makna *sake* di dalam peribahasa Jepang berdasarkan budaya masyarakat Jepang. Dalam penelitian tersebut, Nadia melakukan kajian struktur dan makna leksem yang mengandung kata *sake*. Ia mengumpulkan semua peribahasa yang mengandung leksem *sake* dalam peribahasa bahasa Jepang dari kamus *Koji Kotowaza Shinjiten* (Sankou Shuppan : 1994). Nadia menemukan sebanyak 37 peribahasa yang mengandung leksem *sake*.

Penelitian lain juga telah dilakukan Desi Julita Purba, dengan penelitian yang berjudul “Interpretasi Makna Kotowaza yang Terbentuk dari Kata *Mizu*”. Purba menemukan 16 peribahasa Jepang yang mengandung unsur air. Kemudian menginterpretasikan ke-16 peribahasa Jepang tersebut. Sehingga didapatkan

kesimpulan 1. Unsur air yang digunakan pada peribahasa Jepang tersebut berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap Godai atau Lima Elemen Jepang. 2. Dari ke-16 peribahasa Jepang berunsur air yang penulis interpretasikan, hanya 7 peribahasa Jepang yang maknanya berhubungan dengan sifat air.

Sebelumnya sudah ada penelitian tentang *kotowaza* yang dilakukan oleh Fadila Hadiana pada tahun 2011 dengan judul “Karakteristik Orang Jepang yang Tercermin dalam Peribahasa (*Kotowaza*)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deksriptif, yaitu dengan memberikan penjelasan-penjelasan secara singkat mengenai karakteristik orang Jepang yang tercermin dalam peribahasa. Di dalam penelitiannya, Fadila menjelaskan karakter orang Jepang yang tercermin dalam makna-makna peribahasa Jepang yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadila, ditemukan bahwa ada 6 karakteristik orang Jepang yang tercermin dalam peribahasa, sebagai berikut. 1. Pekerja keras dan pantang menyerah; 2. Semangat belajar; 3. Efisien waktu; 4. Teliti dan hati-hati; 5. Mandiri; 6. Sopan santun.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian dengan tema analisis struktur peribahasa Jepang masih sangat sedikit dan lebih banyak ke makna peribahasa, sehingga penulis memilih meneliti tema ini sehingga dapat menambah penelitian dengan tema tersebut. Penulis akan meneliti struktur peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’ dan makna leksikal serta makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peribahasa

Peribahasa menurut Kridalaksana dalam kamus Linguistik (1982:131) adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah tetap bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran, pedoman hidup. Peribahasa adalah (i) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengkhiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa, termasuk juga bidal, perumpamaan, ungkapan); (ii) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. (Depdikbud, 1993:755).

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. Izuru Shinmura dalam *koujien*, mengatakan *kotowaza* merupakan,

古くから人々に言いならわされたことば。教訓。諷刺などの意を寓した短句や秀句

furuku kara hitobito ni iwanarawasareta kotoba. Kyoukun. Fuushi-na dono i o guu shita tan ku ya shūku

Ungkapan yang diucapkan orang dari jaman dahulu. Berisi pelajaran. Ungkapan singkat atau kalimat-kalimat yang bermakna sindiran.

Selain itu, Takeda Akira dalam *gojuuonbiki kodansha kanwa jiten*

昔から広く言い習わされてきた、教訓や風刺を含んだことば。

Mukashi kara hiroku iinarawasaretekita, kyoukun ya fuushi o fukanda kotoba.

Kata-kata yang mengandung pelajaran atau sindiran yang telah menyebar sejak zaman dahulu.

Kedua pengertian tentang peribahasa di atas dikuatkan lagi oleh Kunimitsu Shoichi dalam Purba yang memberikan pengertian bahwa,

ことわざは古くから人々に言いなわされたことば、教訓、諷刺などの意味を含み、人生の真実をうがつ物が多い。

Kotowaza wa furuku kara hito bito ni iinarawasareta kotoba, kyoukun, fuushi nado no imi o fukumi, jinsei no shinjitsu o ugatsu mono ga ooi

Kotowaza (peribahasa) adalah kalimat yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan oleh masyarakat sejak lama, isinya banyak mengandung pengajaran, sindiran, kebenaran dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah kata-kata yang telah ada sejak zaman dahulu, berisi tentang pelajaran, pengalaman hidup atau ungkapan sindiran yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung.

2.2.2 Struktur Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah tetap bentuk (Kridalaksana, 1982:131). Struktur peribahasa tidak dapat diubah, dikurangi, ditambahi atau disisipi dengan kata lain. Mizue Sasaki dalam *Nihon Jijou Handobukku*, mengatakan ciri-ciri kalimat yang banyak ditemukan di dalam kalimat peribahasa Jepang yaitu a. memiliki pola silabel 7-5, 5-5, dan 7-7, b. menggunakan struktur kalimat pengandaian, c. penggunaan perbandingan suatu kata dalam suatu kalimat peribahasa Jepang, d. menggunakan bilangan atau angka.

Berikut penjelasan lebih detailnya:

- a. Memiliki pola silabel 7-5, 5-5, dan 7-7

Terdapat kalimat peribahasa Jepang yang memiliki pola silabel 7-5, 5-5, 7-7, mirip seperti pada *waka*. Pola-pola tersebut terlihat pada peribahasa-peribahasa berikut ini :

- (1) Peribahasa : 魚の目に水見えず
Uo no me ni mizu miezu
- Pola silabel : uo-no-me-ni mi-zu-mi-e-zu
5 silabel 5 silabel
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:42)
- (2) Peribahasa : うわさをすればかげがさす
Uwasa o sureba kage ga sasu
- Pola silabel : u-wa-sa-o-su-re-ba ka-ge-ga-sa-su
7 silabel 5 silabel
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:49)
- (3) Peribahasa : 聞けば気の毒、見れば目の毒
Kikeba ki no doku, mireba me no doku
- Pola silabel : ki-ke-ba-ki-no-do-ku, mi-re-ba-me-no-do-ku
7 silabel 7 silabel
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:79)

b. Menggunakan struktur kalimat pengandaian

Salah satu ciri-ciri kalimat peribahasa Jepang yaitu menggunakan pola kalimat pengandaian. Penggunaan bentuk kalimat 「すれば～」 sering digunakan dalam peribahasa Jepang. Konjungsi 「ば」 banyak digunakan karena secara singkat menceritakan hubungan kausal (sebab-akibat) dari masalah yang diungkapkan oleh kalimat pembuka dan kalimat berikutnya. Berikut beberapa contoh kalimat peribahasa Jepang yang menggunakan pola pengandaian.

- (4) Peribahasa : あちら立てればこちらが立たぬ
Achira tatereba kochira ga tatanu
- Makna Leksikal : Jika membangun yang sana, maka yang sini tidak terbangun
- Makna Idiomatikal : Sulit untuk mencapai sesuatu pada saat bersamaan, bahkan jika yang sebelah sini membaik yang lainnya bisa menjadi buruk
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:22)

- (5) Peribahasa : 苦あれば楽あり、楽あれば苦あり
Ku areba raku ari, raku areba ku ari
- Makna Leksikal : Jika ada kesusahan pasti ada kesenangan, jika ada kesenangan pasti ada kesusahan
- Makna Idiomatikal : Tuhan memberikan kemudahan dan kesulitan sekaligus, jadi sebaiknya tidak boleh terlalu bahagia atau berlarut-larut dalam kesedihan
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:89)

c. Penggunaan perbandingan suatu kata dalam suatu kalimat peribahasa Jepang

Perbandingan antar satu hal dengan hal lain juga digunakan di dalam kalimat peribahasa Jepang. Perbandingan tersebut dapat langsung terlihat dari bentuk kalimat peribahasa Jepang seperti contoh di bawah ini:

- (6) Peribahasa : 血は水よりもこい
Chi wa mizu yori mo koi
- Makna Leksikal : Darah lebih kental daripada air
- Makna Idiomatikal : Ikatan keluarga lebih kuat dibandingkan yang bukan keluarga
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:149)
- (7) Peribahasa : 名を取るより徳を取れ
Na o toru yori toku o tore
- Makna Leksikal : Lebih baik mendapat keuntungan daripada mendapat nama
- Makna Idiomatikal : Uang lebih dibutuhkan daripada kehormatan
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:175)

Pada data peribahasa Jepang (6) konjungsi *yori* merupakan kata penghubung yang digunakan untuk membandingkan nomina *chi* ‘darah’ dan *mizu* ‘air’. Pada data peribahasa Jepang (7) konjungsi *yori* merupakan kata penghubung

yang digunakan untuk membandingkan frasa *na o toru* ‘mendapat nama’ atau ‘kehormatan’ dan *toku o tore* ‘mendapatkan keuntungan’.

d. Menggunakan bilangan atau angka

Angka banyak digunakan dalam kalimat peribahasa Jepang dikarenakan kekuatan gambaran yang dimiliki oleh angka. Berikut ini beberapa contoh penggunaan angka dalam kalimat peribahasa Jepang:

- (8) Peribahasa : 一富士にたか三なすび
Ichi fuji ni taka san nasubi
- Makna Leksikal : pertama gunung Fuji, kedua elang, ketiga terong
- Makna Idiomatikal : tiga hal yang dilihat dalam mimpi yang diyakini membawa keberuntungan
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:34)
- (9) Peribahasa : 十年一むかし
Juu nen hito mukashi
- Makna Leksikal : Sepuluh tahun satu zaman
- Makna Idiomatikal : Dunia berubah dengan cepat, menjadi barang lama. 10 tahun sebagai pembatas, satu dekade.
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:123)

Selain klasifikasi struktur peribahasa Jepang teori Mizue Sasaki, penulis juga menambahkan teori bentuk kalimat peribahasa Jepang Hirayama Teruo. Klasifikasi peribahasa Jepang berdasarkan bentuk kalimat peribahasa Jepang oleh Hirayama Teruo adalah sebagai berikut :

- a. Peribahasa Jepang dengan pola kalimat deskripsi *nani wa dou* ‘apa bagaimana’
- (10) Peribahasa : 兄弟は他人の始まり
Kyoudai wa tanin no hajimari
- Makna Leksikal : Saudara itu awal dari orang lain

- Makna Idiomatikal : Saudara yang sudah dewasa dan mempunyai keluarga sendiri akan menjadi orang asing
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:86)
- (11) Peribahasa : 失敗は成功の母
Shippai wa seikou no haha
- Makna Leksikal : Kegagalan adalah ibu dari keberhasilan
- Makna Idiomatikal : Kegagalan mengajarkan untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki yang salah dan apa yang kurang dan apa yang harus dilakukan untuk bisa mencapai kesuksesan
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:119)
- b. Peribahasa Jepang dengan pola kalimat perintah nani seyo ‘lakukan...’
- (12) Peribahasa : 勝って兜の緒を締めよ
Katte kabuto no o o shimeyo
- Makna Leksikal : Kencangkan tali pengaman setelah menang
- Makna Idiomatikal : Lebih berhati-hati setelah keberhasilan dicapai
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:68)
- (13) Peribahasa : 善は急げ
Zen wa isoge
- Makna Leksikal : Kalo baik, cepatlah
- Makna Idiomatikal : Kesempatan tidak boleh dilepaskan
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:137)
- c. Peribahasa Jepang dengan pola kalimat pengandaian *nani sureba nani* ‘jika... maka ...’
- (14) Peribahasa : 女三人寄れば姦しい
Onna sannin yoreba kashimashii
- Makna Leksikal : Jika tiga perempuan bersama, berisik
- Makna Idiomatikal : Karena perempuan itu suka berbicara, jadi dimanapun jika bersama akan sangat berisik
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:61)

- (15) Peribahasa : 薬もすぐれば毒となる
Kusuri mo sugureba doku to naru
- Makna Leksikal : Obat pun jika terlalu banyak akan menjadi racun
- Makna Idiomatikal : Apapun jika berlebihan tidak baik
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:90)
- d. Peribahasa Jepang dengan pola kalimat yang menyetarakan dua hal *nani to nani* ‘...dan...’
- (16) Peribahasa : 月とすっぽん
Tsuki to suppon
- Makna Leksikal : Bulan dan tempurung kura-kura
- Makna Idiomatikal : Sesuatu hal yang tidak bisa dibandingkan
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:151)
- (17) Peribahasa : 水と油
Mizu to abura
- Makna Leksikal : Air dan minyak
- Makna Idiomatikal : Dua hal yang mirip tapi tidak bisa bersatu dan saling menolak satu sama lain
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:220)
- e. Peribahasa Jepang dengan pola kalimat perbandingan *nani yori nani* ‘...lebih dari...’
- (18) Peribahasa : 産みの親より育ての親
Umi no oya yori sodate no oya
- Makna Leksikal : Lebih baik orang tua yang merawat daripada orang tua yang melahirkan
- Makna Idiomatikal : Orang tua asuh lebih disayangi daripada orang tua asli
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:48)
- (19) Peribahasa : 薬より養生
Kusuri yori youjou

Makna Leksikal : Daripada obat lebih baik sehat

Makna Idiomatikal : Pencegahan lebih baik daripada pengobatan
(Shounen shoujou kotowaza jiten, 1986:90)

2.2.3 Fungsi Peribahasa Jepang

Fungsi Peribahasa Jepang dalam *Sekai Daihyakka Jiten* 11 (1972:332) dalam jurnal izumi Vol 5, No 1 2015 peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya terbagi menjadi 4 fungsi yaitu, a. *kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif), b. *keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik), c. *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ditaktik), d. *yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan). Berikut penjelasan beserta contoh peribahasa Jepang berdasarkan fungsinya:

a. *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif)

Peribahasa jenis ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecepatan berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam suatu pertandingan.

(20) Peribahasa : 能ある鷹は爪隠す
Nou aru taka wa tsume kakusu

Makna Leksikal : Elang terampil menyembunyikan kukunya

Makna Idiomatikal : Orang yang berilmu biasanya rendah hati

(21) Peribahasa : 井の中の蛙大海を知らず
I no naka no kaeru taikai o chirazu

Makna Leksikal : Seekor katak di dalam sumur tidak mengenal samudera raya

Makna Idiomatikal : Kritik untuk orang sombong yang mempunyai sudut pandang yang sempit

(22) Peribahasa : 早いもの勝ち
Hayai mono gachi

Makna Leksikal : Yang cepat menang

Makna Idiomatikal : Keuntungan orang yang datang lebih awal

b. *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik)

Peribahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup. Peribahasa jenis ini menempati sebagian besar dari keseluruhan peribahasa Jepang. Isi peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan kepercayaan, yang bisa berbeda di tiap daerahnya. Juga berhubungan dengan teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan.

(23) Peribahasa : 朝焼けは雨夕焼けは晴れ
Asa yakewa ame, yuu yakewa hare

Makna Leksikal : Jika fajar hujan, maka senja cerah

Makna Idiomatikal : Pepatah ilmiah dari pengalaman orang-orang dari zaman dahulu

(24) Peribahasa : 失敗を繰り返すことで成功に至る
Shippai wo kurikaesu koto de, seikou ni itaru

Makna Leksikal : Kegagalan yang berulang menunjukkan kesuksesan

Makna Idiomatikal : Kegagalan mengajarkan kesuksesan

c. *Kyokuntteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat diKtaktik)

Jenis peribahasa yang mengandung pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan.

(25) Peribahasa : 犬は三日飼えば三年恩を忘れぬ
Inu wa mikka kaeba sannnen no on o wasurenu

- Makna Leksikal : Anjing yang dirawat tiga hari, tiga tahun tidak lupa
- Makna Idiomatikal : Orang yang tahu membalas budi
- (26) Peribahasa : 一も取らずにも取らず
Ichi mo torazu, ni mo torazu
- Makna Leksikal : Saya tidak mengambilnya, saya juga tidak mengambil dua
- Makna Idiomatikal : Jika ingin mendapatkan dua hal sekaligus, akhirnya malah tidak mendapatkan apa-apa. Perumpamaan tentang keserakahan

d. *Yuugiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat permainan)

Biasa digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa.

2.2.4 Makna

2.2.4.1 Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *imiron* (意味論), yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2011: 127). Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti) “tanda” atau “lambang”. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2009:2). Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda (Chaer, 2007:289). Para ahli linguistik telah menemukan beberapa jenis makna. Dari beberapa jenis makna yang ada, terdapat dua jenis makna yang dapat digunakan dalam meneliti makna unsur *hi* ‘api’ di dalam kalimat peribahasa Jepang. Kedua makna tersebut adalah makna leksikal dan makna idiomatikal atau makna peribahasa.

Dalam ilmu semantik terdapat berbagai jenis makna, salah satunya yakni makna leksikal dan makna idiomatikal. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 2007 :289). Pengertian tersebut dikuatkan oleh Kridalaksana dalam Kamus Linguistik, yaitu

unsur-unsur makna leksikal lepas dari penggunaan atau konteksnya. Sedangkan, makna idiomatikal adalah makna dari sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus (Chaer, 2009:75).

2.2.4.2 Makna Peribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, peribahasa masih dapat dilacak dan ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya makna “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya dengan maknanya sebagai peribahasa. (Chaer, 2007: 296).

Contoh makna peribahasa sebagai berikut:

- (27) Peribahasa : Seperti anjing dengan kucing
 Makna : Dua orang yang tidak pernah akur (Chaer, 2007:296)
- (28) Peribahasa : Tong kosong nyaring bunyinya
 Makna : Orang yang biasanya banyak cakap tidak berilmu (Chaer, 2007:296)

Makna pada peribahasa (27) memiliki makna asosiasi bahwa binatang anjing dan kucing jika bersua memang selalu berkelahi, tidak pernah damai. Contoh lain makna peribahasa (28), makna ini dapat ditarik dari asosiasi: tong yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi tong kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras.

Kotowaza merupakan sebuah kalimat pendek yang berisi makna pelajaran yang dipetik atau sindiran, yang telah digunakan untuk berkomunikasi sejak zaman dahulu. Banyak berisikan tentang etika sosial dalam masyarakat yang berasal dari pengalaman hidup. Morikumi Honami (dalam Purba, 2010: 18-25) menjelaskan bahwa berdasarkan makna yang dikandung, peribahasa dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu a. peribahasa yang menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia, b. peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan, c. peribahasa yang berisi sindiran atau kritik terhadap orang, d. peribahasa untuk perumpamaan atau khiasan. Berikut penjelasan lebih detailnya:

- a. Peribahasa yang menunjukkan tentang kebenaran dan ajaran kehidupan manusia

Ada banyak pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman hidup, pengalaman hidup diri sendiri atau juga pengalaman hidup orang lain yang bisa dijadikan pelajaran atau kebenaran. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mempunyai makna yang menunjukkan kebenaran atau pelajaran:

- | | | |
|------|-------------------|---|
| (29) | Peribahasa | : 人事を尽くして天命を待つ
<i>Jinji o tsukushite tenmei o matsu</i> |
| | Makna Leksikal | : Lakukan yang terbaik, tunggu keajaiban |
| | Makna Idiomatikal | : Kalau sudah melakukan sesuatu hal serahkanlah hasilnya kepada Tuhan |
| (30) | Peribahasa | : 旅は道連れ世は情け
<i>Tabi wa michizure yo wa nasake</i> |
| | Makna Leksikal | : Sahabat perjalanan adalah rahmat |

Makna Idiomatikal : Bagi orang yang hidup di dunia ini, mempunyai perasaan simpati antara satu dengan yang lainnya adalah hal yang sangat penting

Makna peribahasa (29) menjelaskan bahwa setelah melakukan sesuatu semampunya, serahkan hasilnya nanti kepada Tuhan. Peribahasa (29) di atas memberikan pengajaran kepada manusia bahwa ada hal-hal yang bisa dilakukan oleh manusia atau usaha dan ada hal-hal di luar kemampuan manusia. Makna peribahasa (30) menjelaskan bahwa teman hidup perjalanan untuk berbagi adalah hal penting. Peribahasa (30) di atas menjelaskan kita hidup di dunia tidak sendiri, bersikap simpati dengan orang lain dan berbagi pengalaman dengan orang lain adalah hal yang penting.

b. Peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan

Peribahasa lahir dari pemikiran dan pengetahuan manusia yang didapat dari pengalaman hidup. Berikut beberapa contoh peribahasa yang menunjukkan pemikiran dan pengetahuan tentang kehidupan:

(31) Peribahasa : 石橋を叩いて渡る
Ishi hashi o taite wataru

Makna Leksikal : Menyeberangi jembatan batu

Makna Idiomatikal : Melakukan hal dengan sangat hati-hati

(32) Peribahasa : 芸は身を助く
Gei wa mi o tasuku

Makna Leksikal : Seni adalah untuk penyelamatan diri

Makna Idiomatikal : Keahlian yang tanpa sengaja teringat karena seringnya latihan, sangat berguna bagi kehidupan

Makna peribahasa (31) perumpamaan seperti menyeberangi jembatan batu merupakan perumpamaan yang digunakan untuk memperingatkan seseorang agar berhati-hati. Meski jembatan batu terlihat kuat tidak ada salahnya untuk melakukan pencegahan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Makna peribahasa (32) menjelaskan bahwa jika kita mempelajari suatu hal atau keterampilan dan rajin berlatih maka suatu saat nanti akan berguna bagi kehidupan. Masa depan orang tidak ada yang tahu, jika nanti dalam keadaan darurat dan membutuhkan keterampilan, akan dapat membantu kehidupan, jadi tidak ada salahnya belajar.

c. Peribahasa yang berisi sindiran atau kritik terhadap orang

Peribahasa juga digunakan untuk menyindir seseorang secara tidak langsung. Agar tidak terlihat terlalu kasar atau menyakiti hati orang lain, digunakanlah peribahasa agar tidak menyinggung perasaan orang yang disindir tersebut. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mempunyai makna menyindir atau mengkritik:

- | | | |
|------|-------------------|---|
| (33) | Peribahasa | : 井の中の蛙大海を知らず
<i>I no naka no kawaza taikai o shirazu</i> |
| | Makna Leksikal | : Katak dalam sumur tidak tahu luasnya samudera |
| | Makna Idiomatikal | : Kritik untuk orang sombong yang mempunyai sudut pandang yang sempit |
| (34) | Peribahasa | : 独活の大木
<i>Udo no taiboku</i> |
| | Makna Leksikal | : Pohon hidup |
| | Makna Idiomatikal | : Badannya saja yang besar, tapi tidak ada gunanya |

- (35) Peribahasa : 怠け者の節句働き
Namakemono no sekku hataraki
- Makna Leksikal : Orang yang malas bekerja di festival musim
- Makna Idiomatikal : Biasanya, orang yang malas harus bekerja pada saat orang lain istirahat

Makna peribahasa (33) menjelaskan bahwa katak di dalam sumur tidak tahu luasnya samudera, perumpamaan tentang seseorang yang bangga dengan kesuksesannya padahal banyak orang lain yang mempunyai proyek yang lebih besar darinya. Ini berarti orang yang yakin akan wawasan sempit dan yakin bahwa hanya itulah yang dia jalani, tanpa mengetahui bahwa ada dunia lain yang luas. Katak yang hidup di sumur kecil sering digunakan untuk mengkritik sudut pandang sempit dan gagasan hal karena mereka tidak tahu bahwa ada samudra besar. Makna peribahasa (34) menjelaskan bahwa tidak ada gunanya bertubuh besar jika tak bisa berguna. Pohon besar yang hidup diibaratkan sebagai seseorang yang bertubuh besar tetapi malas bekerja. Makna peribahasa (35) menggambarkan ketika mengkritik seseorang yang bekerja tanpa kenal lelah di hari libur, sementara yang lain libur, meski mereka selalu menganggur dan tidak bekerja. Perumpamaan tentang orang yang malas bekerja.

d. Peribahasa untuk perumpamaan atau khiasan

Peribahasa juga digunakan untuk mengumpamakan atau mengkhiaskan suatu keadaan. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mempunyai makna yang menggambarkan suatu keadaan:

- (36) Peribahasa : 捕らぬ狸の皮算用
Toranu tanuki no kawazan yoo

- Makna Leksikal : Menghitung kulit/bulu Rakun yang belum tertangkap
- Makna Idiomatikal : Menghitung hasil sebelum bekerja/ berharap besar pada sesuatu yang belum pasti (sebelum berusaha)
- (37) Peribahasa : 団栗の背比
Donguri no sei kurabe
- Makna Leksikal : Membandingkan tinggi kacang kastanye
- Makna Idiomatikal : Perumpamaan yang menyatakan bahwa yang mana pun sama saja, tidak ada bedanya, tidak ada yang istimewa
- (38) Peribahasa : 花より団子
Hana yori dango
- Makna Leksikal : Lebih baik kue bola daripada bunga
- Makna Idiomatikal : Lebih baik memilih sesuatu yang indah dan bermanfaat daripada indah di luar saja

Makna peribahasa (36) menggambarkan keadaan tentang harapan yang belum pasti bisa didapatkan. Diumpamakan seperti kulit rakun yang mahal jika dijual, sebaiknya jangan berspekulasi terlalu tinggi dengan rakun yang belum tertangkap. Perumpamaan tentang menghitung hasil yang bisa didapatkan padahal belum pasti bisa mendapatkan hasil sebanyak yang direncanakan. Makna peribahasa (37) menggambarkan keadaan dimana diberi pilihan yang sama atau mirip. Diumpamakan seperti ukuran biji pohon, dari bentuk, ukuran, warnanya sama saja, tidak ada yang berbeda atau istimewa. Makna peribahasa (38) menggambarkan situasi diantara dua pilihan, *hana* diibaratkan sebagai hal yang indah / sedap dipandang, sedangkan *dango* merupakan kue khas Jepang yang bentuknya menarik tetapi juga bermanfaat yaitu dapat mengenyangkan. Sehingga bermakna pilihlah sesuatu hal yang tidak hanya bagus dipandang oleh mata/

jangan menilai sesuatu hanya dari penampilannya saja, tetapi juga pertimbangkan manfaatnya bagi diri kita atau orang lain.

2.2.4.3 Makna *Hi*

Ada banyak unsur-unsur yang digunakan sebagai objek kalimat peribahasa. Salah satunya adalah unsur *godai*, yaitu elemen klasik dalam tradisi Jepang. *Godai* atau ‘*five great*’ yang dapat diartikan sebagai lima kekuatan atau ‘lima energi’. Kelima unsur alam tersebut adalah bumi, air, api, udara dan kehampaan atau surga. Kelima elemen ini bersumber dari agama Buddha (Gondosari, 2014:16). Dari beberapa unsur *godai* tersebut, penulis memilih *hi* ‘api’ sebagai objek dalam penelitian ini. Api dalam kepercayaan *godai* melambangkan energi yang dapat hancur (Gondosari, 2014:17).

Menurut Izuru Shinmura dalam *koujien*, *hi* mempunyai makna sebagai berikut:

1. Panas dan cahaya, dua hal yang dapat memancarkan cahaya dan dapat membakar. Suhu tinggi ditandai dengan warna merah.
2. Sesuatu yang menyala / memancar
3. Arang api
4. Kembang api
5. Cahaya
6. Kebakaran yang menyebabkan keributan
7. Hal-hal yang bersinar
8. Perumpamaan tentang emosi
9. Sinyal api

10. Periode menstruasi

Selain itu Takeda Akira dalam *gojuuonbiki kodansha kanwa jiten*, *hi* dalam bahasa Jepang mempunyai makna sebagai berikut.

1. Benda atau sesuatu yang mengeluarkan panas atau menyala ketika terbakar. Selain itu, berwarna merah jika dibakar, dipanaskan.
2. Api arang.
3. Percikan api. *Kiribi* (api dari percikan batu api atau baja yang dipukulkan saat upacara pemurnian api *shintō*).
4. Kebakaran api.
5. Emosi yang bangkit dari dalam dada.

Dilihat dari kedua arti yang dikemukakan oleh kedua ahli di atas, disimpulkan bahwa *hi* ‘api’ memiliki makna sebagai (i) sesuatu hal yang panas dan bercahaya; (ii) arang api; (iii) percikan api (iv) kebakaran dan (v) emosi atau perasaan. Beberapa makna dari *hi* ‘api’ tersebut ada arti yang berkaitan dengan peribahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang, terutama dalam mengutarakan perasaan seseorang secara tidak langsung.

Berikut penulis sertakan juga makna *hi* ‘api’ yang diambil dari KBBI untuk membantu memahami makna *hi* ‘api’ dalam bahasa Jepang. Ada tiga makna api dalam KBBI, sebagai berikut:

1. Panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar; nyala
2. Kebakaran
3. Perasaan yang menggelora (tentang cinta, perjuangan); semangat

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’

Penulis menggunakan dua teori untuk struktur atau bentuk peribahasa. Teori Mizue Sasaki dalam *Nihon Jijou Handobukku* mengklasifikasikan struktur atau bentuk peribahasa menjadi empat, yaitu (1) Peribahasa yang mempunyai pola silabel 7-5, 7-7, 5-5; (2) Peribahasa yang menggunakan pengandaian dalam kalimat; (3) Peribahasa yang menggunakan perbandingan dalam kalimat; (4) Peribahasa yang menggunakan angka atau bilangan. Teori utama yang dipakai adalah teori Mizue Sasaki, namun penulis juga menambahkan teori Hirayama Teruo sebagai perbandingan karena ada beberapa data yang lebih cocok dimasukkan ke dalam teori tersebut. Teori Hirayama Teruo dalam *Purba* mengklasifikasikan struktur peribahasa menjadi lima bentuk, yaitu (1) Peribahasa yang menerangkan suatu hal (*nani wa dou*); (2) Peribahasa yang berisi perintah (*nani se yo*); (3) Peribahasa yang menggunakan kalimat pengandaian (*nani sureba nani*); (4) Peribahasa yang menyetarakan dua hal atau lebih (*nani to nani*); (5) Peribahasa yang menggunakan perbandingan dalam kalimatnya (*nani yori nani*). Ada dua klasifikasi yang sama di dalam kedua teori yang dipakai, yaitu pola kalimat perbandingan dan pola kalimat pengandaian.

bunyi konsonan yang sama dengan konsonan pada sebuah silabel yang ada pada bagian berikutnya. Sehingga pada data peribahasa Jepang (2) di atas menjadi berbunyi *ya-ke-bok-ku-i*. Karena hanya terdiri dari sebuah konsonan dan tidak mengandung vokal maka *sokuon* pada data di atas tidak dihitung sebagai sebuah silabel (Sudjianto, 2007: 24). Data peribahasa Jepang (3) di atas memiliki pola silabel 5-5, yang terdiri dari *he-i-wa-na-o* (5 silabel) dan *hi-no-go-to-shi* (5 silabel). Penulis menemukan 7 (tujuh) data peribahasa yang mempunyai pola silabel 5-7, 7-7, dan 5-5, yaitu 1. *Tatoe hi no naka*, 2. *Yakebokkui ni wa hi ga tsuki yasui*, 3. *Kaji ato no kugi hiroi*, 4. *Hei wa nao hi no gotoshi*, 5. *Tsubo no naka dewa hi wa moenu*, 6. *Tooku no kaji senaka no kyuu*, 7. *Hi wa himoto kara sawagidasu*.

3.1.2 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Berupa Kalimat Pengandaian

Salah satu ciri-ciri kalimat peribahasa Jepang yaitu menggunakan pola kalimat pengandaian. Penggunaan bentuk kalimat 「すれば～」 sering digunakan dalam peribahasa Jepang. Konjungsi 「ば」 banyak digunakan karena secara singkat menceritakan hubungan kausal (sebab-akibat) dari masalah yang diungkapkan oleh kalimat pembuka dan kalimat berikutnya. Berikut beberapa contoh kalimat peribahasa Jepang yang menggunakan pola pengandaian :

- (4) 火を見たら火事と思へ
Hi wo mitara kaji to omoe
Kalau melihat api berpikir kebakaran

(nihon no kotowaza, 1983 : 175)

- (5) 心頭を滅却すれば火もまた涼し
Shintou wo mekkyakusureba hi mo mata suzushi
Kalau pikiran dihapuskan, api juga akan menjadi sejuk
 (shounen shoujou kotowaza jiten, 1986 : 129)

Data peribahasa Jepang (4) dan (5) di atas merupakan peribahasa Jepang dengan bentuk kalimat pengandaian dalam bahasa Jepang. Pada data peribahasa Jepang (4) menunjukkan bahwa anak kalimat *kaji to omoe* ‘berpikir kebakaran’ dan induk kalimat *hi o mitara* ‘jika melihat api’ dihubungkan dengan konjungsi *tara* yang melekat pada verba *miru* ‘melihat’. Pada data peribahasa Jepang (4) konjungsi *tara* digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dan induk kalimat, sehingga bermakna kebiasaan, setiap kali melihat api, maka yang terpikir adalah kebakaran.

Pada data peribahasa Jepang (5) menunjukkan bahwa anak kalimat *shintou wo mekkyaku sureba* ‘jika pikiran dihapuskan’ dan induk kalimat *hi mo mata suzushi* ‘api pun juga akan menjadi sejuk’ dihubungkan dengan konjungsi *ba*. Konjungsi *ba* yang melekat pada verba *mekkyakusuru* ‘menghancurkan’, sehingga menjadi *mekkyakusureba* ‘jika dihancurkan’. Jadi, bisa dikatakan bahwa, api akan tidak terasa panas dengan syarat menghilangkan pikiran bahwa api itu panas. Penulis menemukan 4 (empat) data peribahasa yang menggunakan pola pengandaian, yaitu 1. *Hi o mitara kaji to omoe*, 2. *Kaji to kenka wa wa ga mi ni kakareba omoshiroi*, 3. *Shintou o mekkyakusureba hi mo mata suzushi*, 4. *Kaji to soushiki ni ikeba kandoou mo yuriru*.

3.1.3 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Berupa Kalimat Perbandingan

Perbandingan antar satu hal dengan hal lain juga digunakan di dalam kalimat peribahasa Jepang. Perbandingan tersebut dapat langsung terlihat dari bentuk kalimat peribahasa Jepang seperti contoh di bawah ini:

- (6) 火事と喧嘩は大きいほどおもしろい
Kaji to kenka wa ookii hodo omoshiroi
 Semakin besar kebakaran dan perkelahian, **semakin** menarik
 (nihon no kotowaza, 1983 : 176)
- (7) 火を見るよりも明らか
Hi o miru yori akiraka
 Lebih jelas **daripada** melihat api
 (<https://proverb-encyclopedia.com/>)
- (8) 盗人の取り残しはあれど火の取り残しはない
Nusubito no torinokoshi wa aredo hi no torinokoshi wa nai
 Pencuri meninggalkan sisa, sedangkan api tidak menyisakan apapun
 (nihon no kotowaza, 1983 : 174)

Data peribahasa Jepang (6) dan (7) merupakan bentuk kalimat perbandingan dalam bahasa Jepang. Pada data peribahasa Jepang (6) ditemukan partikel *hodo* yang merupakan salah satu penanda bentuk kalimat perbandingan. Pada data peribahasa Jepang (6) partikel *hodo* menunjukkan perbandingan antara *kaji to kenka wa* ‘kebakaran dan perkelahian’ *ookii hodo omoshiroi* ‘semakin besar semakin menarik’. Perbandingannya terletak pada level atau besar kecilnya kebakaran atau perkelahian. Kebakaran atau perkelahian yang lebih besar akan lebih menarik daripada kebakaran dan perkelahian yang tidak terlalu besar.

Pada data peribahasa Jepang (7) bentuk kalimat perbandingannya ditandai dengan partikel *yor*. Partikel *yor* menghubungkan antara *hi o miru* ‘melihat api’ dengan *akiraka* ‘lebih terang’. Pada data peribahasa Jepang (7) membandingkan

antara melihat api dan yang lebih terang daripada melihat api. Api digunakan sebagai ukuran atau standar cahaya yang terang. Pada data peribahasa Jepang (8) adverbial *torinokoshi* 'sisa' merupakan kata keterangan yang digunakan untuk membandingkan nomina *nusubito* 'pencuri' dan *hi* 'api'. Jika pencuri mengambil harta korban hanya akan sebatas barang-barang yang mampu mereka bawa, dan meninggalkan harta yang tidak bisa dibawa, sedangkan api atau kebakaran akan melenyapkan harta, benda, rumah, atau bahkan nyawa, semuanya tanpa sisa. Penulis menemukan 5 (lima) data peribahasa yang menggunakan pola perbandingan dalam kalimatnya, yaitu 1. *Kaji to kenka wa ookii hodo omoshiroi*, 2. *Nusubito no torinokoshiwa aredo hi no torinokoshi wa nai*, 3. *Hi o miru yori akiraka*, 4. *San-do no kaji yori ichi-do no goke*, 5. *Kodomo wa kaze no ko, otona wa hi no ko*.

3.1.4 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* 'Api' yang Menggunakan Bilangan atau Angka

Angka banyak digunakan dalam kalimat peribahasa Jepang dikarenakan kekuatan gambaran yang dimiliki oleh angka. Berikut ini contoh penggunaan angka dalam kalimat peribahasa Jepang:

- (9) 宿取らば一に方角二に雪隠三に戸締り 四には火の元
Yado toraba ichi ni hougaku, ni ni secchin, san ni tojimari, shi ni wa hi no moto
 Jika bermalam, **pertama** jalan, **kedua** toilet, **ketiga** kunci pintu, **keempat** perapian

(<http://www.seiku.net>)

Pada data peribahasa Jepang (9) di atas angka digunakan di dalam struktur kalimat peribahasa Jepang. Orang Jepang terkenal suka dengan hal-hal yang teratur. Orang Jepang menyiapkan segala sesuatu dengan hati-hati dan untuk

mengantisipasi masalah yang mungkin bisa terjadi ketika melakukan suatu hal. Angka-angka berguna untuk mempermudah dalam hal mengingat langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan sebelum melakukan suatu hal. Data peribahasa Jepang (9) menggunakan angka untuk mempermudah mengingat hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan penginapan jika ingin bermalam di penginapan. Penulis menemukan 3 (tiga) data peribahasa yang menggunakan angka atau bilangan, yaitu 1. *Yado toraba ichi ni hougaku ni ni secchin san ni tojimari shi nihi no moto*, 2. *San-do no kaji ichi-do no goke*, 3. *Himoto wa shichi dai tataru*.

Hirayama Teruo dan Mizue Sasaki mempunyai dua klasifikasi yang sama yaitu pola perbandingan dan pola pengandaian, tiga klasifikasi lainnya yang dapat digunakan yaitu :

3.1.5 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Menggunakan Pola Deskripsi *Nani wa Dou* ‘Apa Bagaimana’

- (10) 火事は治世の乱
Kaji wa chisei no ran

Kebakaran adalah peraturan pemerintah

(nihon no kotowaza, 1983: 176)

- (11) 子供は風の子、大人は火の子
Kodomo wa kaze no ko, otona wa hi no ko

Anak-anak adalah anak angin, orang dewasa adalah anak api

(kotowaza.jitenon.jp/)

Pada data peribahasa (10) di atas *kaji* ‘kebakaran’ didefinisikan sebagai peraturan pemerintah, karena pada zaman dahulu pemerintah memberlakukan wajib asuransi bagi masyarakat Jepang untuk mengantisipasi adanya kebakaran

yang tidak terduga. Namun, dalam jangka waktu yang lama kebakaran juga tidak terjadi dan uang sudah disetorkan ke pemerintah juga tidak tahu kemana perginya. Kebakaran merupakan cara pemerintah untuk menakut-nakuti masyarakat agar mau menggunakan jasa asuransi, sehingga pemerintah bisa mendapatkan uang dari masyarakat.

Pada data peribahasa (11) di atas *kodomo* ‘anak-anak’ diartikan sebagai *kaze no ko* ‘anak angin’, yaitu karena anak-anak bersenang-senang tanpa takut khawatir bermain di luar meskipun di luar angin dingin berhembus. Sedangkan pada musim dingin orang dewasa takut dengan angin atau sensitif terhadap dingin dan memilih berada di tempat hangat. Penulis menemukan 7 (tujuh) data peribahasa yang menggunakan pola deskripsi *nani wa dou* ‘apa bagaimana’, yaitu 1. *Kaji wa chisei no ran*, 2. *Hito wa nusubito, hi wa shoubou*, 3. *Ie ni nyoubou naki wa hi no nai ro no gotoshi*, 4. *Onaidoshi fuufu wa hi fuku chikara mo nai*, 5. *Hei wa nao hi no gotoshi*, 6. *Kaji to kenka wa Edo no hana*, 7. *Kodomo wa kaze no ko, otona wa hi no ko*.

3.1.6 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ dengan Pola Kalimat Perintah *Nani Se Yo* ‘Lakukan..’

- (12) 火を見たら火事と思へ
Hi wo mitara kaji to omo e
 Kalau melihat api pikirkan kebakaran

(nihon no kotowaza, 1983 : 175)

Pada data peribahasa (12) di atas *kaji to omo e* ‘pikirkan kebakaran’ merupakan kalimat perintah yang berfungsi untuk memperingatkan kepada lawan bicara agar berhati-hati ketika melihat api karena jika tidak ditangani dengan

benar api bisa berbahaya atau bisa terjadi kebakaran. *Hi* ‘api’ dalam peribahasa di atas dapat juga diartikan sebagai orang asing sedangkan *kaji* ‘kebakaran’ diartikan sebagai pencuri. Peringatan terhadap bahaya yang bisa terjadi dari hal yang tidak terduga.

3.1.7 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Menyetarakan Dua Hal *Nani to Nani* ‘....dan

- (13) 地震雷火事親父
Jishin kaminari kaji oyaji
 Gempa guntur kebakaran Ayah

(nihon no kotowaza, 1983 : 176)

Data peribahasa (13) di atas *jishin kaminari kaji oyaji* ‘gempa guntur kebakaran Ayah’ adalah hal-hal yang menakutkan bagi masyarakat Jepang. Dalam peribahasa pada data (13) keempat hal tersebut setara dalam derajat kedahsyatannya.

3.2 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’

3.2.1 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Arti Bahaya

Sama halnya seperti air, api memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika digunakan dengan baik api mempunyai manfaat yang sangat banyak bagi kehidupan manusia. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, api juga dapat menimbulkan kerugian, salah satunya dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang menggambarkan tentang bahaya api:

- (14) 飛んで火にいる夏の虫
Tonde hi ni iru natsu mushi

(kotowaza no izumi, 1981 : 290)

Makna leksikal : Serangga musim panas yang terbang ke api

Makna idiomatikal : Masuk ke dalam bahaya tanpa ragu / tantangan

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : ね、次の授業は漢字テストだっけ？

Kenta : *Ne, tsugi no jugyou wa kanji tesuto dakke?*
: Eh, pelajaran selan ujian kanji kan ?

ともこ : そうよ。確か50問テストだったと思うわ。

Tomoko : *Sou yo. Tashika 50-mon tesutodatta to omou wa.*
: Iya. Kira-kira ada 50 soal ujian loh.

健太 : ジャアさ、お互いどのくらい点数が取れるか、競わないかい？僕、今回は自信があるんだ。

Kenta : *Jaa-sa, otagai donokurai tensuu ga toreru ka, kisowanai kai?*
Boku, konkai wa jishin ga aru nda.
: Jadi, tidakkah kamu ingin bersaing untuk mendapatkan skor nilai dengan yang lainnya? Kali ini aku punya keyakinan.

- ともこ : 学年成績トップ私に勝負を挑むなんて、飛んで火にいる夏の虫ね。受けて立ちましょう。
- Tomoko : *Gakunen seiseki toppu watashi ni shoubu o idomu nante, tonde hi ni iru natsu no mushi ne. Ukete tachimashou.*
: Ini seperti **serangga musim panas yang terbang masuk ke api**, yang menantangku untuk menjadi juara sekolah. Ayo ikut.
(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko di atas sedang membicarakan tentang ujian sekolah. Kenta bertanya pada Tomoko, apakah Tomoko tidak ingin bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan skor tinggi. Kenta sedang bersemangat dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat bahwa ia dapat menyelesaikan ujian kanji. Tomoko pun tidak mau ketinggalan, ia juga ikut bersaing bersama Kenta. Bagi Tomoko siswa yang bersaing dalam ujian itu seperti serangga musim panas yang terbang masuk ke api, di mana ada cahaya yang terang mereka berbondong-bondong mendekati cahaya tersebut tanpa memperdulikan apa yang akan terjadi pada diri mereka setelah itu.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Natsu no mushi</i>	Serangga musim panas	-Orang yang suka ikut-ikutan -Orang yang suka tantangan -Orang yang ceroboh
<i>Hi</i>	Api	-Bahaya -Tantangan

Kata *hi* ‘api’ pada data peribahasa Jepang di atas diartikan sebagai bahaya atau tantangan. *Natsu no mushi* ‘serangga musim panas’ diartikan sebagai orang yang suka ikut-ikutan. Data peribahasa Jepang di atas digunakan ketika ada suatu

tantangan yang menantang diri kita. Serangga pada musim panas mempunyai kebiasaan suka berkumpul di tempat yang terang, seperti lampu. Sehingga ketika ada cahaya di malam hari, para serangga akan berbondong-bondong mendekati cahaya tanpa memperdulikan bahwa cahaya tersebut berbahaya atau tidak. Salah satu cahaya yang membahayakan nyawa serangga adalah cahaya dari api. Sebuah perumpamaan tentang seseorang yang mengikuti sesuatu hal karena orang lain banyak yang ikut.

Peribahasa di atas mengajarkan kita untuk tidak gegabah dalam melakukan suatu hal, berpikir dua kali sebelum masuk ke dalam suatu hal yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Peribahasa di atas juga mengajarkan untuk bersikap optimis ketika menemukan kesempatan yang baik, jika orang lain dapat melakukannya kita pun juga bisa, meski banyak rintangan yang harus dilalui. Api dalam peribahasa di atas menggambarkan situasi atau keadaan yang berbahaya, namun juga mempunyai makna sebagai tantangan atau kesempatan yang harus dilalui dengan penuh keberanian.

(15) 燎原の火
Ryougen no hi

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Kebakaran ladang

Makna idiomatikal : Sebuah perumpamaan tentang kejahatan atau kerusuhan yang mengerikan menyebar dengan dahsyat

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : 歴史について勉強したけれど、おどろくようなことがたくさんあったよ。

Kenta : *Rekishi ni tsuite benkyoushita keredo, odoroku youna koto ga takusan natta yo.*

: Berdasarkan sejarah yang pernah ku pelajari, ada banyak hal yang mengejutkan loh.

ともこ : そうね。悲しいことや、つらいこととても多くあったと思うわ。
Tomoko : *Soune. Kanashii koto ya, tsurai koto totemo ooku atta to omou wa.*
: Iya benar. Hal-hal yang menyedihkan atau menyakitkan menurutku sangat banyak.

健太 : 特に、戦火が燎原の火のごとく瞬く間に全土へ広がったというところは、胸が苦しくなってしまった。
Kenta : *Toku ni, senka ga ryougen no hi no gotoku matataku aida ni zendo e hirougatta to iu tokoro wa, hara ga kurushikunatte shimatta.*
: Khususnya pada zaman perang, kelap-kelip **kebakaran ladang** yang menyebar ke seluruh tempat, membuat hati sakit.

ともこ : 過去に起こった出来事だけど、しっかり受け止めたいわよね。
Tomoko : *Kako ni okotta dekigoto dakedo, shikkari uketometai wa yo ne.*
: Meskipun ini adalah peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi aku ingin menghentikannya

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko di atas sedang membicarakan tentang fakta sejarah. Banyak fakta sejarah yang mengejutkan, seperti hal-hal yang menyedihkan dan penderitaan yang dialami rakyat. Terutama pada saat perang, kelap-kelip cahaya karena ladang pertanian terbakar, membuat dada sakit. Tomoko mengatakan jika kita mengingat hal-hal atau peristiwa yang telah lalu, itu akan membuat hati sakit, dan kita akan berusaha keras untuk menghentikannya.

Kata kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Ryougen</i>	Ladang pertanian	Korban
<i>Hi</i>	Api	-Kejahatan -Kesalahan

Kata *hi* ‘api’ pada data peribahasa Jepang di atas diartikan sebagai kejahatan atau gangguan. Kata *ryougen* ‘ladang pertanian’ diartikan sebagai korban. Peribahasa berfungsi sebagai gambaran ketika suatu kejahatan atau kerusuhan menyebar dan tak terkendali. Seperti ladang pertanian yang luas, jika disulut api di salah satu sudut maka api akan dengan cepat akan menyebar ke seluruh permukaan ladang. Pertanian di ladang akan terbakar habis. Perumpamaan tentang kejahatan yang dapat menyebar ke sekitar, meskipun sekitarnya tidak bersalah, namun jika dekat dengan hal yang buruk tersebut, maka sekitarnya juga akan terkena dampaknya. Peribahasa di atas api disimbolkan sebagai bahaya. Sumber lain mengatakan, dapat juga diartikan sebagai sebuah keputusan pemerintah yang berdampak ke seluruh rakyat.

Peribahasa pada data di atas mengajarkan untuk berhati-hati dalam melakukan suatu hal agar orang lain tidak menjadi korban karena tindakan kita dan juga untuk selalu waspada karena kejahatan bisa datang kapan saja dan dari siapa saja, bahkan orang-orang terdekat. Api dalam peribahasa di atas di analogikan sebagai sesuatu yang berbahaya yang dapat menyebabkan sekitar terkena dampaknya.

(16) 油断大敵火がぼつぽ
Yudan taiteki hi ga potsupo

(nihon no kotowaza, 1983 : 174)

Makna leksikal : Kelalaian adalah musuh terbesar yang menyala-nyala
Makna idiomatikal : Peringatan untuk selalu waspada tidak boleh lengah

Peribahasa ini memperingatkan untuk selalu waspada, tidak boleh menyepelekan barang sekecil pun. Kecerobohan dapat menyebabkan kegagalan

yang tidak terduga. Api dalam peribahasa di atas disimbolkan sebagai musuh yang berbahaya

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Yudan taiteki</i>	Musuh besar	-Kecerobohan -Kelalaian -Kepercayaan diri yang terlalu tinggi
<i>Hi</i>	Api	-Masalah -Serangan -Bahaya

Kata *yudan taiteki* ‘musuh besar’ pada data peribahasa Jepang di atas diartikan sebagai kelalaian atau rasa percaya diri yang terlalu tinggi. Kata *hi* ‘api’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai masalah atau serangan. Sehingga dapat diartikan kelalaian dapat membuat masalah atau kepercayaan diri yang terlalu tinggi itu berbahaya dapat menyerang diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa api pada data peribahasa di atas disimbolkan sebagai bahaya. Peribahasa Jepang pada data di atas mengajarkan kita untuk tidak lengah dalam keadaan apapun, meskipun lawan berada di level bawah atau sudah hampir menang dalam pertandingan, karena musuh terbesar yang sebenarnya adalah mengalahkan ego yang ada pada diri kita sendiri.

3.2.2 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Arti Masalah

Ditemukan beberapa peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang mempunyai arti masalah yang dapat membuat keributan. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* yang mempunyai arti sebagai masalah:

(17) 火に油を注ぐ

Hi ni abura o sosogu

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Menuangkan minyak ke api

Makna idiomatikal : Menambahkan masalah baru

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : さっき友達が先生におこられていたから、僕は助けようと思ったんだ。

Kenta : *Sakki tomodachi ga sensei ni okorarete itakara, boku wa tasukeyou to omotta nda.*

: Beberapa waktu lalu, temanku membuat Sensei marah, aku berniat untuk membantu.

ともこ : それで、なにをしたの？

Tomoko : *Sore de, nani o shita no?*

: Setelah itu, apa yang kamu lakukan ?

健太 : 他にも同じことをしていた人がいたと先生に話したら、その人たちも呼ばれてみんな怒られることになってしまったよ。

Kenta : *Hoka ni mo onaji koto o shite ita hito ga ita to sensei ni hanashitara, sono hito-tachi mo yobarete minna okorareru koto ni natte shimatta yo.*

: Saya mengatakan ada orang lain yang melakukan hal yang sama, lalu mereka juga dipanggil dan dimarahi.

ともこ : 先生の怒りに、火に油を注いでしまったのね。

Tomoko : *Sensei no ikari ni, hi ni abura o sosoide shimatta no ne.*

: Kamu telah menuangkan minyak ke api pada kemarahan sensei

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko di atas sedang membicarakan tentang teman Kenta yang sedang dimarahi oleh Sensei. Kenta berusaha membantu temannya dengan mengatakan bahwa ada orang lain yang melakukan hal yang sama dengan temannya. Kemudian Kenta menyesal karena orang lain tersebut juga dipanggil dan dimarahi oleh Sensei. Tomoko menyebut Kenta telah menuangkan minyak ke dalam api, yaitu membuat masalah menjadi semakin besar.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Hi</i>	Api	Masalah
<i>Abura</i>	Minyak	Masalah baru

Kata *hi* ‘api’ Pada data peribahasa di atas diartikan sebagai masalah. Kata *abura* ‘minyak’ diartikan sebagai masalah baru. Peribahasa di atas digunakan ketika ada sebuah masalah yang terjadi pada seseorang, lalu tiba-tiba ada orang lain yang menambahkan masalah lagi. Diumpamakan seperti api yang sudah membakar lalu ditambahkan minyak ke dalamnya, menyebabkan api menjadi semakin kuat dan tak terkendali. Perumpamaan tentang gangguan dari luar atau campur tangan dari orang lain, sehingga masalah yang harusnya bisa diatasi satu orang menjadi lebih sulit diselesaikan karena telah mengalami campur tangan orang lain dan menjadi tidak terkontrol. Api dalam peribahasa di atas disimbolkan sebagai masalah. Peribahasa pada data di atas mengajarkan kita untuk tidak menambah masalah ke dalam suatu masalah yang belum selesai karena dapat membuat masalah semakin besar dan tak terkendali.

(18) 火中の栗を拾う

Kachuu no kuri o hirou

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Mengambil *chestnut*(kacang kastanye) di dalam api

Makna idiomatikal : Mengambil resiko demi keuntungan orang lain /
memulai hal yang sulit

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : は一。ともこちゃん、僕どうしたら良いのかな？

Kenta : *Haa. Tomoko-chan, boku dou shitara ii no kana?*

: Aah. Tomoko-chan, aku harus bagaimana yaa?

ともこ : 健太君、どうかしたの？

Tomoko : *Kenta-kun, douka shita no?*

: Ada apa Kenta ?

健太 : 友達が、困っているんだ。語を聞くと友達の自業自得で仕方がないんだけど、僕にどうにかしてほしいっていうんだ。

Kenta : *Tomodachi ga, komatte irun da. Go o kiku to tomodachi no jigoujitoku de shikata ga nain dakedo, boku ni dounika shite hoshite iu nda.*

: Temanku sedang ada masalah. Mendengarkan perkataannya tidak mungkin temanku melakukannya sendiri meski saya tidak bisa berbuat apapun, tapi saya ingin dia berbuat sesuatu.

ともこ : そう、そんなことが。健太君、厳しい言い方だけどそのことはその友達の問題なんだから、あえて健太君が火中の栗を拾うことはないと思うの

Tomoko : *Sou, sonna koto ga. Kenta-kun, kibishii iikata dakedo sono koto wa sono tomodachi no mondainan dakara, aete Kenta-kun ga kachuu no kuri wo hirou koto wa nai to omou no.*

: Oh seperti itu. Kenta, ini mungkin terlihat kasar tapi itu masalah temanmu, jadi saya berharap Kenta berani untuk tidak **mengambil chestnut di dalam api.**

- 健太 : うん、そうだね。僕の力では助けることはできないって、友達に言うよ。ありがとう、ともこちゃん！
- Kenta : *Un, souda ne. Boku no chikara de wa tasukeru koto wa dekinaitte, tomodachi ni iu yo. Arigatou, Tomoko-chan!*
: Iyaa, seperti itu. Saya akan memberi tahu temanku kalo saya tidak bisa menggunakan kekuatanku untuk membantunya. Terima kasih, Tomoko!

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan di atas terjadi antara Kenta dan Tomoko yang sedang membicarakan tentang teman Kenta yang sedang mengalami masalah dan meminta bantuan Kenta. Kenta khawatir dengan temannya, ingin membantu tetapi tidak bisa, tetapi Kenta ingin temannya segera berbuat sesuatu agar dapat memecahkan masalahnya. Tomoko menyarankan agar Kenta tidak ikut campur dalam masalahnya, karena dapat membuat Kenta terkena masalah. Kenta berterima kasih karena Tomoko mengingatkannya untuk tidak ikut campur, dan memberi tahu temannya jika Kenta tidak bisa membantunya.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Kachuu</i>	Di dalam api	Masalah orang lain
<i>Kuri o hirou</i>	Mengambil <i>chestnut</i> (kacang kastanye)	Ikut campur

Kata *kachuu* ‘di dalam api’ pada peribahasa di atas mempunyai arti yaitu masalah orang lain. Kata *kuri o hirou* ‘mengambil *chestnut*(kastanye)’ diartikan ikut campur. Peribahasa di atas menggambarkan situasi yang sulit. Membantu seseorang demi keuntungan orang lain akan beresiko terkena masalah. Seperti mengambil *chestnut* di dalam api, *chestnut*-nya sudah terbakar dan tangan juga terbakar. Jadi, lebih baik tidak ikut campur masalah orang lain karena tidak ada

untungnya dan bisa terkena dampaknya. Api dalam peribahasa di atas disimbolkan sebagai masalah. Peribahasa pada data di atas mengajarkan kita untuk tidak ikut campur masalah orang lain.

3.2.3 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Arti Penyebab

Api yang menyala dapat menimbulkan panas, cahaya, asap dan gas. Jadi bisa dikatakan salah satu sumber penyebab terjadinya panas, cahaya, asap dan gas adalah api. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang bermakna penyebab:

- (19) 火のない所に煙は立たぬ
Hi no nai tokoro ni kemuri wa tatanu

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Asap tidak akan muncul jika tak ada api

Makna idiomatikal : Perumpamaan tentang suatu rumor tidak mungkin muncul tanpa sebab

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : 学校の窓ガラスが割れていたことで、僕たちが疑われているんだよ。

Kenta : *Gakkou no mado garasu ga warete ita koto de, bokutachi ga utagawarete iru nda yo.*
: Kami dicurigai yang memecahkan kaca jendela sekolah.

ともこ : 健太くんたち、野球のボールとバットを持っていたわよね？

Tomoko : *Kenta-kun-tachi, yakyuu no booru to batto o motte ita wa yo ne?*
: Kalian membawa bola dan pemukul baseball bukan ?

健太 : まさか、とも子ちゃんも僕たちを疑っているの？

Kenta : *Masaka, Tomoko-chan mo bokutachi o utagatte iru no?*
: Tidak mungkin, Tomoko-chan juga meragukan kita ?

- ともこ : 前にも同じ窓ガラスを割って怒られていたわよね? 火のない所に煙は立たぬよ。
- Tomoko : *Mae ni mo onaji mado garasu o watte okora rete ita wa yo ne? **Hi no nai tokoro ni kemuri wa tatanu yo.***
: Sebelumnya, kaca yang sama juga pecah, dimarahin juga bukan?
Asap tidak akan muncul jika tak ada api loh.
(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan Kenta dan Tomoko di atas sedang membicarakan tentang jendela sekolah yang pecah. Kenta dan teman-temannya dituduh yang memecahkan kacanya. Tomoko juga merasa bahwa Kenta dan teman-temannya yang memecahkan kacanya. Kenta tidak terima, karena Kenta dan teman-temannya merasa tidak memecahkan kacanya. Tomoko ingat bahwa dahulu Kenta dan teman-temannya pernah dimarahi karena memecahkan kaca yang sama. Sehingga, tidak heran jika Kenta dan teman-temannya dicurigai melakukan hal yang sama kembali. Kata-kata yang tepat untuk Kenta dan teman-temannya, asap tidak akan muncul jika tidak ada api.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Hi</i>	Api	-Dasar/sumber -Penyebab
<i>Kemuri</i>	Asap	Rumor

Kata *hi* ‘api’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai dasar atau penyebab. Kata *kemuri* ‘asap’ diartikan sebagai rumor. Peribahasa di atas digunakan ketika suatu rumor muncul ke permukaan. Seperti asap yang keluar akibat adanya api yang menyala, begitu juga dengan sebaliknya asap tidak akan muncul jika tidak ada api. Rumor yang muncul ke permukaan pasti ada dasarnya.

Tidak mungkin tiba-tiba ada rumor yang beredar tanpa ada dasar yang jelas. Peribahasa di atas api disimbolkan sebagai sumber penyebab. Peribahasa pada data di atas menggambarkan situasi ketika ada suatu rumor yang muncul ke permukaan, tetapi yang bersangkutan mengelak bahwa bukan dirinya pelakunya. Peribahasa ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang.

(20) 焼け木杭に火がつく
Yakebokkui ni hi ga tsuku

(shounen shoujou kotowaza jiten, 1986 : 165)

Makna leksikal : Membakar tumpukan kayu bakar

Makna idiomatikal : Seseorang yang sudah pernah menjalin hubungan baik dengan seseorang, meskipun sudah terpisah jauh atau mengalami keretakan, lebih mudah kembali ke hubungan semula

Contoh penggunaan dalam percakapan :

- ともこ : 健太くん、昔、仲が良いから怪しいと噂になったあの女の子と歩いているのを昨日見たわよ。焼け木杭に火が付いたの？
- Tomoko : *Kenta-kun, mukashi, naka ga ii kara ayashii to uwasa ni natta ano onna no ko to aruite iru no o kinou mita wa yo. Yakebokkui ni hi ga tsuita no?*
: Kenta-kun, saya curiga nih, kemarin saya melihatmu jalan dengan gadis yang pernah dikabarkan mempunyai hubungan baik denganmu dahulu. Apakah ini tumpukan kayu terbakar ?
- 健太 : 最近、何回か会ったけど、前から、やましい関係じゃないし、焼け木杭に火が付くという関係にはなりえないよ。
- Kenta : *Saikin, nankai ka atta kedo, mae kara, yamashii kankei ja nai shi, yakebokkui ni hi ga tsuku to iu kankei ni wa nari enai yo.*
: Akhir-akhir ini, beberapa kali saya bertemu dengannya, sebelumnya, memang bukan hubungan persahabatan, tapi jika dibilang **membakar tumpukan kayu** sepertinya tidak.
- ともこ : あら、そうなの？あんなにかわいい子なのに？
- Tomoko : *Ara, souna no? Annani kawaii-ko na no ni?*
: Oh, begitu ? bukankah dia gadis yang imut?

- 健太 : 確にかわいいほうだと思うけど、おねしょをしていたころから知っている幼馴染だから、今さらどうこうならないよ。
- Kenta : *Tashika ni kawaii hou da to omou kedo, onesho o shite ita koro kara shitte iru osananajimi dakara, imasara doukou naranai yo.*
: Aku juga berpikir imut juga ya, tapi karena dia adalah teman mengompol sejak kecilku, untuk sekarang, kami tidak ada perasaan (<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Tomoko dan Kenta di atas sedang membicarakan tentang Kenta yang beberapa hari lalu terlihat sedang bersama seorang gadis yang pernah dekat dengan Kenta dulu. Tomoko bertanya kepada Kenta apakah mereka perasaan mereka bersemi kembali, tetapi Kenta tidak berpikir bahwa mereka akan berpacaran. Meskipun Kenta berpikir gadis tersebut menarik perhatiannya sekarang, tetapi karena dia adalah teman masa kecil, Kenta tidak berpikir untuk berpacaran dengan gadis tersebut.

Seperti kayu yang sudah pernah terbakar sebelumnya, akan menjadi kayu setengah terbakar atau bisa disebut arang. Kayu setengah terbakar tersebut akan lebih mudah terbakar dibandingkan kayu yang belum pernah dibakar sebelumnya, karena telah mengalami karbonisasi.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Yakebokkui</i>	-Tumpukan kayu bakar -Arang	Hubungan lama
<i>Hi</i>	Api	-Pemicu/penyebab -Komunikasi

Peribahasa di atas menggambarkan bahwa, jika seseorang dahulu sudah pernah mempunyai hubungan baik dengan seseorang, meskipun hubungan

tersebut retak atau terpisah jauh, biasanya akan lebih mudah kembali ke hubungan semula. Peribahasa ini sering dikaitkan dengan *gender*, yaitu pasangan kekasih yang dulu sudah pernah menjalin hubungan akan lebih mudah jatuh cinta kembali. Perasaan hati diumpamakan dengan arang kayu yang sudah pernah terbakar akan mudah terbakar kembali karena mengandung karbon bekas pembakaran. Perasaan yang berpotensi menimbulkan api asmara yang dulu pernah berkobar. Dalam peribahasa *yakebokui ni hi ga tsuku* di atas, api disimbolkan sebagai perantara atau pemicu.

Peribahasa pada data di atas menggambarkan suatu keadaan dimana meskipun dua orang yang sudah lama tidak berkomunikasi atau bertemu, namun pernah menjalin hubungan baik, ketika dipertemukan kembali akan lebih mudah akrab atau lebih nyaman. Pada peribahasa di atas, api digambarkan sebagai suatu stimulus yang merangsang tubuh atau perasaan yang menyebabkan tubuh menjadi lebih nyaman.

3.2.4 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Arti Cahaya

Seperti yang dijelaskan pada bab 2, api yang menyala dapat menghasilkan panas dan cahaya. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* yang mempunyai arti sebagai cahaya:

(21) 灯火親しむべき候
Touka shitashimu beki kou

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Musim cahaya ramah

Makna Idiomatikal : Musim yang baik untuk membaca di bawah cahaya bulan di malam hari pada musim gugur.

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : 灯火親しむべき候になったね。ともちゃんは、何かおすすめの本がある？

Kenta : *Touka shitashimu beki kou ni natta ne. tomoko-chan wa, nanika osusume no hon ga aru ?*
: **Musim cahaya ramah** nih. Tomoko-chan punya rekomendasi buku?

ともこ : そうね。アニメやキャラクターで有名なんだけど、ムーミンの原作本があって、その中で「ムーミン谷の冬」は冬の情景を美しく表現してあって素晴らしいわよ。

Tomoko : *Soune. Anime ya kyarakutaa de yuumei nan da kedo, muumin no gensaku hon ga ate, sono naka de, "muumin tani no fuyu" wa fuyu no joukei o utsukushiku hyougen shite ate subarashii wa yo.*
: Oh iyaa. Aku ada buku karya Moomin yang populer dengan animasi dan karakternya, diantaranya ada “Lembah Moomin di Musim Dingin” yang menggambarkan pemandangan musim dingin yang indah.

健太 : へえ。ムーミンは知っているけれども、本は読んだことがないなあ。灯火親しむべき候、ムーミン谷の冬を読んでみようかな。

- Kenta : *Hee, Muumin wa shitte iru keredo mo, hon wa yonda koto ga nai naa. Touka shitashimu beki kou, Muumin tani no fuyu o yonde miyou kana.*
 : Ooh. Aku tahu Moomin, tapi aku belum pernah membaca bukunya. musim cahaya yang ramah, yuk kita membaca Lembah Moomin di musim dingin.
- ともこ : うん。ぜひ読んでみて。今は秋だけど、冬が楽しみになるわよ。
- Tomoko : *Un. Zehi yonde mite. Ima wa aki da kedo, fuyu ga tanoshimi ni naru wa yo.*
 : Iya. Kamu harus coba membacanya. Meski sekarang musim gugur, aku jadi menanti-nantikan musim dingin.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan Kenta dan Tomoko di atas sedang membicarakan tentang musim gugur yang sudah datang. Biasanya musim gugur ditandai dengan malam yang panjang karena cahaya bulan bersinar terang dan suasana sejuk yang cocok untuk membaca buku di bawah cahaya rembulan. Kenta meminta rekomendasi buku yang bagus kepada Tomoko untuk dibaca. Tomoko menyarankan buku karya Moomin tentang pemandangan di musim dingin.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Touka</i>	Cahaya	- Cahaya lampu - Cahaya bulan
<i>Shitashimu</i>	Akrab/ramah	Nyaman

Kata *touka* ‘cahaya’ pada peribahasa di atas mempunyai arti idiomatikal yang sama yaitu cahaya. Kata *shitashimubeshi* ‘akrab/ramah’ diartikan sebagai rasa nyaman. Peribahasa di atas menggambarkan musim gugur adalah musimnya membaca buku. Udara pada musim gugur yang sejuk serasa seperti mempunyai

malam yang panjang. Membaca di bawah lampu pada malam hari di musim gugur, akan sangat menyenangkan dan tidak terasa karena pencahayaan dan suasana yang mendukung. Jadi, maksud dari peribahasa ini adalah keadaan yang sangat mendukung kegiatan baca-membaca karena pencahayaan yang bagus, sehingga menjadi lupa waktu. Kata-kata untuk mempromosikan kegiatan membaca dan belajar. Pada peribahasa *touka shitashimubeshi* di atas, api disimbolkan sebagai lampu atau cahaya bulan. Peribahasa pada data di atas menggambarkan suasana dan cahaya yang bagus pada malam hari, mendukung kegiatan membaca buku pada musim gugur.

(22) 火を見るよりも明らか
Hi o miru yori mo akiraka

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Lebih jelas daripada melihat api

Makna Idiomatikal : Menjelaskan tentang kejadian yang benar-benar terjadi atau tentang alasan yang jelas

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : ともこちゃん。あつちに、ともこちゃんが大好きな俳優さんがあるいていたよ。

Kenta : *Tomoko-chan. Acchi ni, Tomoko-chan ga daisukina Haiyu-san ga aruite ita yo.*
: Tomoko-chan. Disana ada aktor yang Tomoko-chan sukai loh.

ともこ : へえ。そうなんで。

Tomoko : *Hee. Sou nande.*
: Eh. Iya kah ?

健太 : あっ。ともこちゃんのその表情はぼくを疑って、信用していないことは火を見るよりも明らかだね。

Kenta : *A~tsu. Tomoko-chan no sono hyoujou wa boku o utagatte, shinyou shite inai koto wa hi o miru yori mo akiraka da ne.*

: Ah, ekspresi muka tomoko-chan itu sepertiya meragukanku. Ini **lebih jelas dari pada melihat api** loh, kalo tidak percaya.

ともこ : だって。こんな所にいるわけじゃない。。。あっ！
ああっ！いたー！

Tomoko : *Datte. Konna tokoro ni iru wake nai janai. ... A~tsu! AA~tsu! Ita!*
: Karena. Dia tidak mungkin berada di tempat seperti ini. Ah!
Disana! Ada!

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko di atas terjadi ketika Kenta memberi tahu Tomoko bahwa ada aktor yang disukai Tomoko berada di dekat tempat mereka. Tomoko seperti tidak percaya dengan memberikan ekspresi tidak percaya. Kenta yang mengetahui ketidakpercayaan Tomoko, meyakinkan Tomoko bahwa aktor tersebut benar-benar ada di sana. Tomoko masih tidak percaya, karena dia percaya aktor terkenal tidak mungkin berada di tempat umum seperti orang biasa. Hingga Tomoko melihat aktor tersebut dengan mata kepala sendiri.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Hi</i>	Api	-Sesuatu yang terang/ jelas -Cahaya
<i>Akiraka</i>	-Lebih jelas -Lebih terang	Nyata

Kata *hi* ‘api’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai suatu benda yang terang. Kata *akiraka* ‘lebih jelas’ diartikan sebagai kenyataan. Peribahasa di atas bisa diartikan sesuatu yang lebih jelas daripada api adalah kenyataan. Peribahasa di atas digunakan ketika seseorang melakukan suatu hal tanpa

keraguan suatu apapun atau ketika seseorang tersebut sedang memberikan alasan yang sangat jelas/logis sesuai dengan kenyataan. Seperti api yang dapat menghasilkan cahaya yang terang. Cahaya api digunakan sebagai standar cahaya yang terang. Maksud dari peribahasa ini adalah yang lebih terang dari api adalah fakta. Peribahasa yang digunakan ketika menjelaskan sesuatu yang benar-benar terjadi atau alasan yang kuat tentang suatu hal. Peribahasa pada data di atas menggambarkan kejadian yang benar-benar ada/terjadi.

3.2.5 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Arti Kebutuhan

Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam demi dapat melangsungkan kehidupannya. Manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan. Demi bisa mendapatkan hal-hal tersebut ada proses atau cara-cara yang harus ditempuh dan juga membutuhkan alat-alat atau bahan yang dapat digunakan untuk proses pembuatan sandang, pangan, dan papan tersebut, salah satunya adalah api. Api dapat digunakan sebagai alat untuk memasak, membuat perapian, penghangat ruangan, sumber penerangan dan lain-lain. Berikut contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* yang mempunyai makna kebutuhan:

(23) 爪に火を灯す

Tsume ni hi o tomosu

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Menyalakan api dengan kuku

Makna idiomatikal : Hidup hemat atau pelit

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : はあ、参ったなあ、あと2週間か。

Kenta : *haa, maitta naa, ato 2 shuukan ka.*

- : emm, lanjut lagi, 2 minggu yaa ?
- ともこ : どうしたの、深いため息なんかついちゃって。
Tomoko : *doushitano, fukai tame iki nanka tsui chatte.*
: mengapa, mengambil napasnya sepertinya dalam sekali.
- 健太 : この前なんだか当たると思って、宝くじを買ったんだけど外れちゃってね。次の給料日まで爪に火を打す生活だよ。
Kenta : *kono mae nanda ka ataru to omotte, takara kuji o kattan dakedo hazure chattene. Tsugi no kyuuryou hi made tsume ni hi o tomosu seikatsu da yo.*
: sebelumnya saya membeli sebuah lotre berpikir bahwa saya dapat tapi ternyata meleset pikiran saya. Sampai gajiian berikutnya hidup **menyalakan api dengan kuku nih.**
- ともこ : それはなかなか厳しいわね。生活費までつぎ込んじゃダメよ。
Tomoko : *sore wa nakanaka kibishii wa ne. seikatsuhi made tsugi konja dame yo.*
: hidup kadang-kadang memang keras yaa. Seharusnya jangan sampai memakai biaya untuk hidup.
(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Tomoko dan Kenta di atas sedang membicarakan tentang Kenta yang kelihatannya sedang bersedih, terlihat dari napasnya yang berat. Tomoko menanyakan pada Kenta, mengapa Kenta bersedih. Kenta menjelaskan pada Tomoko bahwa ia kalah dalam undian, padahal ia sudah sangat yakin akan menang, tetapi ternyata hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Kenta sangat kecewa, ia yakin setelah ini akan melakukan penghematan besar-besaran karena ia telah menggunakan uang untuk kebutuhannya. Tomoko menyayangkan tindakan Kenta yang menggunakan uang untuk kebutuhan sehari-harinya untuk bermain lotre.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Tsume</i>	Kuku	Alat yang digunakan untuk

		memenuhi kebutuhan
<i>Hi</i>	Api	Kebutuhan (barang)

Kata *tsume* 'kuku' pada data peribahasa di atas diartikan sebagai alat yang diharapkan bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menggantikan lilin dengan kuku. *Hi* 'api' diartikan sebagai kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan untuk penerangan di dalam rumah. Menggunakan kuku sebagai ganti lilin atau mengharapkan kuku dapat memantulkan cahaya adalah hal yang mustahil. Peribahasa di atas berfungsi sebagai gambaran orang yang hemat atau pelit. Setelah mengeluarkan banyak biaya untuk sesuatu yang tidak perlu, maka ia harus melakukan penghematan besar-besaran. Sebuah perumpamaan tentang orang yang sangat hemat. Api dalam peribahasa di atas disimbolkan sebagai suatu kebutuhan.

3.2.6 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Arti

Kontrol Diri

Api dalam tubuh manusia diibaratkan sebagai senjata atau kekuatan yang dapat muncul tanpa disadari atau bisa juga dikendalikan oleh pikiran manusia. Berikut contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* yang mempunyai makna kontrol diri:

(24) 心頭を滅却すれば火もまた涼し
Shintou o mekkyaku sureba hi mo mata suzushi

(shounen shoujou kotowaza jiten, 1986 : 129)

Makna leksikal : Kalau pikiran dihapuskan, api juga akan menjadi sejuk

Makna idiomatikal : Tekad yang kuat

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : ともちちゃん、あれを見て！

Kenta : *tomoko-chan, are o mite !*
: tomoko-chan, lihatlah itu !

ともこ : 修行僧が裸足で燃える木の下を歩いているわね！
Tomoko : *shuugyousou ga hadashi de moeru ki no shita o aruite iru wa ne.*
: biksu itu berjalan tanpa alas kaki di bawah pohon yang terbakar.

健太 : 熱くないのかんかなあ？
Kenta : *atsukunai no kanka naa?*
: apakah tidak panas yaa ?

ともこ : 心頭を滅却すれば火もまた涼しいよ。
Tomoko : *Shintou o mekkyaku sureba hi mo mata suzushii yo.*
: Kalau pikiran dihapuskan, api juga akan menjadi dingin ya.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko di atas sedang membicarakan tentang biksu yang berjalan dibawah pohon yang terbakar tanpa alas kaki. Kenta

bertanya-tanya apakah para biksu itu tidak kepanasan. Tomoko menjawab dengan penuh keyakinan, api pun juga bisa menjadi sejuk jika bertekad kuat dan pikiran tentang panas diabaikan.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Shintou</i>	-Pikiran -Hati	Tekad
<i>Hi</i>	Api	-Hambatan -Ujian

Kata *shintou* ‘pikiran’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai tekad yang kuat atau kepercayaan. *Hi* ‘api’ diartikan sebagai ujian. Sehingga bisa diartikan ketika tekad kuat ditambah dengan kepercayaan tentang apa yang diyakini maka hambatan apapun akan terlewati. Peribahasa di atas digunakan ketika seseorang dengan kepercayaan yang kuat atas apa yang mereka percayai. Mereka akan melakukan apa saja selama mereka yakin hal itu benar, meskipun hal tersebut berbahaya. Ini adalah salah satu cara untuk menahan pikiran bahwa rasa sakit tidak akan terasa sakit, dengan menghapuskan pikiran tentang rasa sakit. Ketika kita sudah berpegang teguh kepada keyakinan kita. Api dalam peribahasa di atas disimbolkan sebagai rintangan atau hambatan.

3.2.7 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Arti Sesuatu Hal yang Penting

- (25) 家に女房なきは火のない炉のごとし
Ie ni nyoubou naki wa hi no nai ro no gotoshi

(<http://www.seiku.net>)

Makna leksikal : Rumah tanpa istri bagaikan perapian tanpa api

Makna idiomatikal : Ada sesuatu yang penting hilang atau rasa
kesepian

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Ie</i>	Rumah	Suatu tempat
<i>Nyoubou naki</i>	Ketiadaan istri	Hal yang penting hilang
<i>Hi no nai</i>	Tidak ada api	Sesuatu yang penting hilang
<i>Ro</i>	Tungku	Suatu tempat

Kata *ie* ‘rumah’ dan *ro* ‘tungku’ pada data peribahasa di atas mempunyai arti yang sama, yaitu suatu tempat. Kata *nyoubo naki* ‘tidak ada istri’ dan *hi no nai* ‘tidak ada api’ sama-sama mempunyai tidak ada, tidak ada istri di rumah bagaikan tungku tanpa adanya api, yaitu ada sesuatu yang hilang atau kurang. Peribahasa *ie ni nyoubou naki wa hi no nai ro no gotoshi* ‘rumah tanpa istri, bagaikan perapian tanpa api’ di atas digunakan ketika rasa kesepian melanda seseorang. Membayangkan perapian tanpa api rasanya ada yang kurang, tidak ada kehangatan, tidak ada suara-suara kayu terbakar yang menenangkan, dingin dan gelap. Seperti perapian tanpa api, rumah tanpa istri seperti ada yang kurang dan sepi. Tidak ada teman untuk bercengkerama melepas lelah, tidak ada senyum hangat yang menemani ketika musim dingin datang. Orang Jepang terkenal akan kegilaannya terhadap pekerjaan sehingga mengesampingkan urusan asmara dan suka menunda pernikahan. Padahal jika menikah hidup akan terasa lebih lengkap dan lebih bahagia dibanding mempunyai uang banyak tetapi hidup sendiri.

3.3 Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur *Kaji* ‘Api/Kebakaran’

Peribahasa yang menggunakan kata *kaji* ‘api/kebakaran’ dalam bahasa Jepang tidak sedikit, sehingga selain makna peribahasa yang mengandung kata *hi* ‘api’, penulis juga mengklasifikasikan makna peribahasa Jepang yang menggunakan kata *kaji* ‘api/kebakaran’ ke dalam subbab yang baru. Penulis mengklasifikasikannya menjadi 2 (dua) kategori, yaitu peribahasa Jepang yang mengandung unsur *kaji* ‘api/kebakaran’ yang mempunyai makna negatif dan peribahasa Jepang yang mengandung unsur *kaji* ‘api/kebakaran’ yang mempunyai makna *omoshiroi* ‘menarik’.

3.3.1 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur *Kaji* ‘Api/Kebakaran’ yang Mempunyai Makna Suatu Hal yang Negatif

Api atau kebakaran identik dengan hal yang mengerikan, panas, berbahaya, musibah, dan hal-hal yang buruk lainnya. Sehingga penulis memasukkan data peribahasa yang mengandung makna negatif tersebut ke dalam kategori ini. Berikut beberapa data peribahasa Jepang yang mengandung unsur *kaji* yang mempunyai makna negatif:

(26) 火を見たら火事と思へ
Hi o mitara kaji to omo e

(nihon no kotowaza, 1983 : 175)

Makna Leksikal : Kalau melihat api, pikirkan kebakaran

Makna Idiomatikal : Jangan mudah percaya dengan kepada orang lain, berbahaya

Contoh penggunaan dalam percakapan :

- ともこ : 健太くん、なにをしているの？
 Tomoko : *Kenta-kun, nani o shite iru no?*
 : Kenta-kun, apa yang sedang kamu lakukan ?
- 健太 : ともこちゃんも、一緒に乗せてもらおうよ。
 Kenta : *Tomoko-chan mo, issho ni nosete moraou yo.*
 : Tomoko-chan, ayo kita pergi bersama-sama juga.
- ともこ : 知らない人の車に乗せてもらうなんてダメよ。人を見たら泥棒と思えというでしょう。
 Tomoko : *Shiranai hito no kuruma ni nosete morau nante dame yo. **Hito o mitara dorobou to omo**e to iu deshau.*
 : Naik ke mobil orang yang tak dikenal itu bahaya loh. **Jika melihat seseorang, pikirkan kalo orang itu pencuri.**
- 健太 : わかったよ。これからは気を付けるね。
 Kenta : *Wakatta yo. Korekara wa ki o tsukeru ne.*
 : Aku tahu. Mulai sekarang aku akan berhati-hati.
 (<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko yang terjadi di atas sedang membicarakan tentang Kenta yang sedang bersama orang yang tak dikenal. Kenta mengajak Tomoko untuk pergi bersamanya, tetapi Tomoko menolaknya karena menurutnya pergi bersama orang asing itu berbahaya. Kenta mengatakan akan lebih berhati-hati.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Hi</i>	Api	-Orang asing -Orang yang tak dikenal
<i>Kaji to omo e</i>	Berpikir kebakaran	-Waspada -Berhati-hati

Kata *hi* ‘api’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai orang asing. *Kaji to omoe* ‘berpikir kebakaran’ diartikan sebagai sikap waspada. Fungsi peribahasa di atas adalah sebagai peringatan untuk selalu berhati-hati terhadap orang asing, karena jika kita tidak berhati-hati bisa membahayakan diri sendiri. Peribahasa di atas digunakan ketika kita melihat orang yang tidak kita kenal datang kepada kita, kita harus selalu waspada kepada orang tersebut. Seperti ketika melihat api, kita harus berhati-hati dan berpikir bahwa bisa saja terjadi kebakaran jika api tidak ditangani dengan benar sehingga dapat membahayakan diri kita sendiri. Sama halnya dengan bertemu orang asing, kita tidak tahu mereka dan tidak tahu maksud dan tujuan mereka, bisa saja mereka mempunyai maksud yang tidak baik kepada kita. Peribahasa *hi o mitara kaji to omoe* dan *hito o mitara dorobou to omoe* bisa saling menggantikan, karena mempunyai makna yang sama, perbedaannya hanya terletak pada objek yang digunakan. Peribahasa di atas api disimbolkan sebagai bahaya.

(27) 対岸の火事
Taigan no kaji

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Kebakaran pantai seberang

Makna idiomatikal : Masalah orang lain tidak ada hubungannya dengan diri kita

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : ねえ、夏休みの宿題は終わった？

Kenta : *Nee, natsu yasumi no shukudai wa owatta ?*

: Eh eh, PR liburan musim panas udah selesai ?

ともこ : 終わったよ。でも O O 君はまだ終わってないみたい。明日提出なのにね。

- Tomoko : *Owatta yo, demo X-kun wa mada owattenai mitai. Ashita teishutsu denano ni ne.*
: Sudah selesai dong. Tetapi kelihatannya si X belum selesai. Padahal besok dikumpulkan loh.
- 健太 : *それは大変だけど、僕らにとっては対岸の火事だね。*
Kenta : *Sore wa taihen da kedo, bokura ni totte wa taigan no kaji da.*
: Itu berat sih, tapi bagi kita itu **kebakaran pantai seberang**.
- ともこ : *そうね、早めにやっておいてよかったわね。*
Tomoko : *Soune, hayame ni yatte oite yokatta wa ne.*
: Yap, lebih baik mengerjakannya sesegera mungkin.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan di atas terjadi antara Kenta dan Tomoko yang sedang membicarakan tugas selama liburan panas. Kemudian Tomoko membicarakan si X, yang kelihatannya belum selesai mengerjakan tugas. Kenta simpati dengan si X, karena pasti akan kesusahan karena belum mengerjakan tugas. Namun, Kenta menganggap itu bukan urusan mereka, karena tugas si X adalah tugas si X, tidak ada hubungannya dengan Kenta dan Tomoko. Itu kesalahan X karena tidak mengerjakan di hari-hari sebelumnya. Percakapan di atas mengajarkan bahwa mengerjakan tanggungjawab di awal waktu lebih baik karena waktunya masih banyak, daripada bersusah payah ketika mendekati batas waktu di kemudian hari.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Taigan</i>	Pantai seberang	Tidak ada hubungannya
<i>Kaji</i>	Kebakaran	Masalah

Kata *taigan* ‘seberang pantai’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai jauh atau tidak ada hubungan. *Kaji* ‘kebakaran’ dikatakan sebagai masalah. Peribahasa di atas menggambarkan situasi sulit yang sedang dialami

oleh seseorang, tetapi tidak ada hubungannya dengan diri kita, jadi kita tidak perlu takut atau khawatir. Api di sisi lain atau bisa dikatakan kebakaran di seberang sungai, karena peristiwanya terjadi di seberang sungai atau pantai, yang banyak air jadi kita tidak perlu khawatir. Cukup dijadikan pelajaran bahwa kita harus selalu berhati-hati dan lebih waspada, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kebakaran di sisi lain tersebut. Karena jika terjadi suatu masalah atau bencana kepada diri kita, orang lain tidak akan membantu. Seperti kita menganggap masalah orang lain bukan urusan kita. Peribahasa *taigan no kaji* di atas api disimbolkan sebagai suatu masalah. Fungsi peribahasa pada data di atas adalah sebagai peringatan agar tidak ikut campur urusan orang lain.

(28) 地震雷火事親父
Jishin kaminari kaji oyaji

(nihon no kotowaza, 1983 : 174)

Makna leksikal : Gempa, petir, kebakaran, ayah.

Makna idiomatikal : Hal-hal yang mengerikan di dunia bagi orang Jepang

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : えへん、えへん！

Kenta : *ehen, ehen!*
: EHM, EHM!

ともこ : どうしたの？健太くん。

Tomoko : *doushitano ? kenta-kun.*
: kenta-kun kenapa ?

健太 : 僕は将来、地震雷火事親父と言われるような、怖い親父になろうとおもっているんだ。

Kenta : *boku wa shorai, jishin kaminari kaji oyaji to iwareru youna, kowai oyaji ni narou to omotte irunda.*

: aku sedang berpikir untuk menjadi ayah yang seram di masa depan, seperti **gempa, petir, kebakaran, ayah**.

ともこ : そうなの？健太くんは、優しい親父さんになるのが似合っていると思うわ

Tomoko : *sou nano ? kenta-kun wa, yasashii oyaji-san ni naru no ga ni atte iru to omou wa.*

: benarkah ? aku berpikir kenta-kun lebih cocok menjadi ayah yang baik hati.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko di atas membicarakan tentang Kenta yang sedang berdeham. Tomoko bertanya pada Kenta, apakah terjadi sesuatu pada Kenta. Ternyata Kenta berdeham karena menirukan suara berat yang biasanya dikaitkan dengan sosok figur Ayah yang seram. Tetapi Tomoko, meragukan kalau Kenta cocok menjadi Ayah yang seram, lebih cocok menjadi Ayah yang baik hati.

Seperti peribahasa di atas gempa bumi, guntur, kebakaran, ayah. Peribahasa di atas merupakan urutan hal-hal yang ditakuti oleh orang Jepang. Kebakaran adalah bencana alam mengerikan buatan manusia yang bisa diselaraskan dengan gempa bumi dan guntur dalam bencana alam. Jika ini terjadi pada seseorang, dapat mengakibatkan kerusakan besar yang sangat serius dalam kehidupan. Pada masa Feodal *Oyaji* ‘ayah’ juga dikatakan hal yang mengerikan.

Gempa menempati posisi pertama karena kita tahu bahwa letak geografis Jepang terletak di sepanjang Cincin Api Pasifik, ini adalah sabuk gempa yang paling aktif sedunia, tempat yang banyak terjadi gempa bumi dan letusan gunung berapi. Terletak diantara empat lempeng besar, yakni lempeng Eurasian, Pasifik, Amerika, dan Filipina, yang sering bertubrukan sehingga sering menciptakan gempa. Guntur atau petir juga ditakuti karena kilatan dan suaranya yang gemuruh disertai angin kencang seperti akan terjadi hujan badai besar yang dapat

memporak-porandakan rumah dan lingkungan sekitar. Kebakaran ditakuti karena dapat memusnahkan rumah dan harta benda tanpa sisa. Kebakaran juga dapat merambat ke sekitar jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Bagi orang Jepang Ayah termasuk salah satu hal yang paling ditakuti diantara hal-hal yang lain. Jepang adalah negara yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang penting dalam keluarga, karena Jepang menganut sistem patriarki. Oleh sebab itu, masyarakat Jepang menempatkan laki-laki yang lebih tua dalam hal-hal penting yang berhubungan dengan keputusan dalam keluarga. Sehingga sosok ayah dianggap sebagai orang yang paling ditakuti di keluarga, karena setiap perkataannya adalah perintah yang harus dituruti oleh anggota keluarga yang lain. Peribahasa *jishin kaminari kaji oyaji* di atas, api disimbolkan sebagai hal yang menakutkan.

Kata *kaji* ‘kebakaran’ dapat disejajarkan dengan *jishin* ‘gempa bumi’, *kaminari* ‘petir’ dan *oyaji* ‘ayah’ sebagai salah satu hal yang menakutkan bagi orang Jepang. Kata *kaji* ‘kebakaran’ pada peribahasa di atas disimbolkan sebagai hal yang mengerikan. Peribahasa pada data di atas merupakan urutan hal yang paling ditakuti oleh masyarakat Jepang.

Penulis menemukan 6 (enam) data peribahasa yang menggunakan kata *kaji* yang mempunyai makna suatu hal yang negatif, yaitu 1. *Taigan no kaji*, 2. *Jishin kaminari kaji oyaji*, 3. *Kaji ato no kugi hiroi*, 4. *Hi o mitara kaji to omoe*, 5. *Kaji to soushiki ni ikeba kandou mo yuriru*, 6. *San-do no kaji, ichi-do no goke*.

3.3.2 Peribahasa Jepang yang Mengandung Unsur *Kaji* ‘Api/Kebakaran’ yang Mempunyai Makna Suatu Hal yang *Omoshiroi* ‘Menarik’

(29) 火事と喧嘩は江戸の花
Kaji to kenka wa Edo no hana

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Kebakaran dan perkelahian adalah bunga Edo

Makna Idiomatikal : kebakaran dan pertarungan terkenal pada zaman Edo

Contoh penggunaan dalam percakapan:

ともこ : 火事と喧嘩は江戸の花っていうけれども、健太くんも消防車の音を聞くと火事だっていって走って見に行くし、喧嘩だっていって止めに行くし、江戸っ子みたいだね。

Tomoko : *Kaji to kenka wa Edo no hana tte iukeredomo, Kenta-kun mo shoubousha no oto o kiku to kajida tte itte hashitte mi ni ikushi, kenkada tte itte tome ni ikushi, Edo-kko mitaida wa ne.*
: Meski kebakaran dan perkelahian dikatakan sebagai bunga Edo, Kenta juga berlari pergi melihat kebakaran ketika mendengar suara truk pemadam kebakaran dan Saya berhenti karena perkelahian, kedengarannya seperti anak zaman Edo.

健太 : 僕は、どこかで江戸っ子の血が混ざっているのかもしれないね。

Kenta : *Boku wa, doko ka de Edo-kko no chi ga mazatte iru no kamo shirenai ne.*
: Mungkin Saya ada campuran darah Edo dari suatu tempat.

ともこ : 絶対そうね。健太くんを見ていたら、血が騒いで止まらな
いって感じだものね。

Tomoko : *Zettai sou ne. Kenta-kun o mite itara, chi ga sawaide tomaranai tte kanji da mono ne.*
: Pasti. Jika melihat Kenta-kun, darah terasa seperti bercampur aduk dan tidak berhenti.

健太 : おっ。また消防車だ！行ってくるよ！

Kenta : *O-tsu. Mata shouboushada! Itte kuru yo!*
: Hei. Ini juga truk pemadam kebakaran! Aku datang!

Percakapan di atas terjadi antara Kenta dan Tomoko, Kenta terlihat sedang terburu-buru ingin melihat kebakaran setelah mendengar suara sirine truk pemadam kebakaran. Tomoko berkata meski kebakaran dan perkelahian terkenal pada zaman Edo, namun sekarang pun masih ada yang suka melihat kebakaran dan perkelahian, sama seperti saat zaman Edo. Lalu Kenta bergurau bahwa ia mungkin mempunyai campuran darah Edo, Tomoko tidak percaya dan menimpalnya dengan gurauan serupa. Kemudian datang lagi truk pemadam kebakaran yang lain dan Kenta segera berlari mengikutinya.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Kaji to Kenka</i>	Kebakaran dan perkelahian	-Tontonan -Sesuatu yang ditunggu-tunggu
<i>Edo no hana</i>	Bunga Edo	Produk populer pada zaman Edo

Kata *kaji* ‘kebakaran’ dan *kenka* ‘perkelahian’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai sesuatu yang ditunggu-tunggu bagi masyarakat Jepang pada zaman Edo. Bukan karena bahagia melihat penderitaan orang lain tetapi karena sifat manusia sendiri suka menonton orang lain kesusahan karena sendirinya tidak mengalami dan tidak harus menanggung kerugian yang diakibatkan. Edo terkenal sering terjadinya kebakaran karena pada zaman dahulu rumah masih menggunakan bahan-bahan yang mudah terbakar dan juga penerangan masih menggunakan api sehingga rentan terjadi kebakaran. Perkelahian juga seru ketika ditonton. Peribahasa yang berfungsi untuk menyampaikan pengalaman atau ilmu

pengetahuan. *Kaji* disimbolkan sebagai sesuatu yang menarik karena sebenarnya kebakaran adalah musibah, sekaligus juga hiburan bagi orang-orang yang tidak terkena dampaknya.

- (30) 火事と喧嘩は大きいほど面白い
Kaji to kenka wa ookii hodo omoshiroi

(nihon no kotowaza, 1983: 176)

Makna Leksikal : Kebakaran dan perkelahian semakin besar semakin menarik

Makna Idiomatikal : Manusia lebih suka terhadap sesuatu yang lebih mencolok dibanding yang biasa-biasa saja

Peribahasa pada data di atas *kaji* ‘kebakaran’ dan *kenka* ‘perkelahian’ diartikan sebagai sesuatu yang jika levelnya lebih besar akan lebih menarik dan orang-orang akan lebih ramai membicarakannya. Tidak bisa dipungkiri sifat manusia adalah makhluk meniru, yaitu manusia suka ikut-ikutan jika ada sesuatu yang lebih besar atau lebih menarik.

- (31) 金時の火事見舞い
Kintoki no kaji mimai

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Merah seperti kintoki

Makna Idiomatikal : Wajah yang merah seperti orang mabuk

Contoh penggunaan dalam percakapan :

- 健太 : ともちちゃん、どうしたの？金時の火事見舞いのように顔が真っ赤だよ。風邪をひいたの？
- Kenta : *Tomoko-chan, doushitano? Kintoki no kaji mimai no youni kaga makka da yo. Kaze o hiitano?*
 : Tomoko-chan, kenapa ? mukanya kok **merah seperti Kintoki**. Apakah kamu terserang flu?

- ともこ : 風邪じゃないと思う。さっき、学校の前で転んじゃって。。。学校一のイケメンと評判の先輩が、私にかけよって助けてくれたの。それで、足から血が出ていることに気づいた先輩が、わたしをお姫様抱っこして保健室に連れて行ってくれたの。
- Tomoko : *Kaze janai to omou. Sakki, gakkou no maede konjatte... gakkou – no ikemen to hyouban no senpai ga, watashi ni kakeyotte tasukete kureta no. Sorede, ashi kara chi ga dete iru koto ni kidzuit senpai ga, watashi o ohimesama dakkoshite houken-shitsu ni tsurete itte kureta no. nande kashira ?*
: Sepertinya bukan flu. Aku baru saja jatuh di depan sekolah... senior tampan dan populer di sekolah, datang menolongku. Setelah itu, senior itu menyadari ada darah keluar dari kakiku, lalu senior mengantarkanku dengan digendong seperti seorang putri ke ruang kesehatan.
- 健太 : ええ？大変だったけど、ラッキーだったね。それでなんで顔が赤いの？
- Kenta : *Ee ? taihen datta kedo, rakki- datta ne. Sorede nande kao ga akai no ?*
: Haa serius ? kasihan sekali, tapi beruntung yaa. Lalu kenapa wajahmu merah ?
- ともこ : ええと。なんか、先輩に抱きあげられてからドキドキが止まらなくて。。。なんでかしら？
- Tomoko : *Eeto. Nanka, senpai ni daki agerarete kara doki-doki ga tomaranakute...*
: Emm, entah kenapa, sejak senior menggendongku, jantungku menjadi tidak berhenti berdegup. Kenapa ya?
(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan di atas terjadi di antara Kenta dan Tomoko, yang sedang membicarakan wajah Tomoko yang berubah menjadi merah. Kenta mengira Tomoko sedang sakit karena wajahnya memerah. Tomoko tidak berpikir kalo sakit. Wajah Tomoko berubah menjadi merah karena tersipu malu, baru saja ia jatuh di depan sekolah dan digendong oleh *senpai* hingga ke ruang kesehatan dan ia masih terbayang-bayang kejadian tersebut.

Kintoki adalah tokoh anak laki-laki dari gunung Ashigaru pada zaman Heian pada cerita kuno rakyat Jepang. Sakata Kintoki adalah nama kecil dari

Kintaro, di Jepang ia dikenal sebagai anak laki-laki yang memakai rompi merah yang bertuliskan aksara kanji *kin* ‘emas’. Namun, beberapa lukisan di Jepang menggambarkan *kintaro* sebagai anak laki-laki yang seluruh tubuhnya berwarna merah yang sedang menunggang ikan koi.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Kintoki</i>	Kintoki (Tokoh di cerita rakyat Jepang)	-Orang yang mabuk -Orang yang sedang emosi (malu, marah, dll)
<i>Kaji</i>	Kebakaran	Wajah yang merah

Kata ‘*kaji*’ pada peribahasa di atas digambarkan sebagai wajah yang berwarna merah, yaitu merah yang seperti api. Merah seperti Kintoki. Peribahasa di atas berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau bisa juga sebagai sindiran, biasanya digunakan ketika orang yang bersangkutan tersebut tersipu malu, marah, dll. Orang yang malu biasanya wajahnya berubah menjadi merah, seperti orang mabuk yang wajahnya memerah karena pengaruh *sake* (minuman keras). Sehingga peribahasa ‘*kintoki no kaji mimai*’ sering digunakan oleh orang-orang Jepang untuk mengatakan bahwa seseorang sedang malu, marah, atau bisa juga karena mabuk, yang merahnya disamakan dengan Kintoki yang mempunyai wajah dan tubuh yang berwarna merah. Api dalam peribahasa di atas disimbolkan sebagai emosi atau perasaan. Peribahasa pada data di atas menggambarkan keadaan ketika wajah seseorang berubah menjadi merona merah karena malu atau karena sesuatu yang berhubungan dengan emosi, wajahnya memerah seperti orang mabuk. Makna kata api pada peribahasa di atas

merupakan hal yang menarik karena api dipetakan sebagai sesuatu perasaan yang muncul dari dada/tubuh, dan dapat terlihat dari wajah yang memerah.

(32) 竹屋の火事
Takeya no kaji

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Toko bambu kebakaran

Makna Idiomatikal : Berbicara ketika marah

Contoh penggunaan dalam percakapan :

健太 : もう本当に、今度という今度はあいつのこと、絶対に許さないぞ！

Kenta : *Mou hontou ni, kondo to iu kondo wa aitsu no koto, zettai ni yurusanai zo!*

: Sudah, saya tidak akan pernah memaafkan dia tentang kali ini dan lain kali, sungguh!

ともこ : 健太くん、そんなに怒ってどうしたの？

Tomoko : *Kenta-kun, sonnani okotte dou shita no?*

: Kenta, ada apa kok marah seperti ini?

健太 : あいつはいつもそうなんだよ。都合の悪いことはごまかそうとして、面倒なことは押しつけてくるんだ！

Kenta : *Aitsu wa itsumo souna nda yo. Bugou no warui koto wa gomakasou to shite, mendouna koto wa oshitsukete kuru nda!*

: Orang itu selalu seperti itu. Pertemuan yang buruk, menipu dengan perkataannya, membuat hal-hal yang menyusahkan!

ともこ : あらあら、竹屋の火事ね。

Tomoko : *Ara ra, takeya no kaji ne.*

: Oalah, **toko bambu kebakaran** toh.

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Percakapan antara Kenta dan Tomoko di atas sedang membicarakan tentang Kenta yang sedang marah-marah. Tomoko lantas bertanya apa yang sedang terjadi. Kenta terus saja marah-marah bicara tidak jelas, berbicara tentang temannya yang selalu membuat susah. Kemudian Tomoko menyadari bahwa Kenta hanya berbicara tidak jelas karena kesal.

Kata Kunci	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
<i>Takeya</i>	Toko bambu	Korban yang terkena dampak karena kemarahan yang tidak jelas
<i>Kaji</i>	Api	Marah

Kata *kaji* ‘api’ pada data peribahasa di atas diartikan sebagai rasa kesal/marah. *Takeya* ‘toko bambu’ diartikan sebagai orang yang menjadi korban omelan tidak jelas karena kekesalan. Data peribahasa di atas digunakan ketika orang yang marah-marah dan mengomel tidak jelas karena kesal. Api yang membakar ruangan yang penuh bambu akan mengeluarkan suara keras karena proses pembakaran dan akan berhenti ketika api sudah padam. Sebuah perumpamaan tentang seseorang yang sedang kesal akan berbicara keras dan tidak jelas yang akan berhenti ketika sudah lelah. Peribahasa di atas mempunyai makna yang menarik karena sebagai bentuk kekesalan, kata kebakaran digunakan sebagai perumpamaan. *Kaji* pada peribahasa di atas disimbolkan sebagai emosi kemarahan yang menggebu namun berlangsung singkat.

Penulis menemukan 6 (enam) data peribahasa yang menggunakan kata *kaji* yang mempunyai makna sesuatu hal yang menarik, berikut 1. *Kaji to kenka wa ookii hodo omoshiroi*, 2. *Kintoki no kaji mimai*, 3. *Takeya no kaji*, 4. *Kaji wa chisei no ran*, 5. *Kaji to kenka wa Edo no hana*, 6. *Kaji to kenka wa wa ga mi ni kakareba omoshiroi*, 7. *Tooku no kaji, senaka no kyuu*.

3.4 Hasil Temuan

3.4.1 Fungsi Peribahasa yang Mengandung Unsur Kata *Hi* ‘*Api*’

Dari data peribahasa yang mengandung unsur *hi* di atas ditemukan beberapa fungsi peribahasa, yaitu: a. peribahasa yang bersifat ofensif atau kritik, b. peribahasa yang bersifat empirik atau pengalaman hidup, c. peribahasa yang mengandung ajaran moral, etika atau nasihat

3.4.1.1 Peribahasa yang Bersifat Ofensif atau Kritik

Pada data peribahasa bahasa Jepang yang mengandung kata *hi* ‘*api*’ memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kritik atau sindiran. Pada data tersebut ditemukan empat data yang memiliki fungsi sebagai sindiran yaitu 1. *Tonde hi ni iru natsu no mushi*, 2. *Hi ni abura o sosogu*, 3. *Hi no nai tokoro kemuri wa tatanu*, 4. *Takeya no kaji*. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* yang berfungsi sebagai sarana kritik atau sindiran:

- a. 火のない所に煙は立たぬ
Hi no nai tokoro ni kemuri wa tatanu

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Asap tidak akan muncul jika tak ada api

Makna idiomatikal : Perumpamaan tentang suatu rumor tidak mungkin muncul tanpa sebab

Peribahasa pada data (a) ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran kepada seseorang yang tidak mengakui perbuatan yang telah dilakukan, tetapi bukti-bukti mengarah kepadanya. Secara ringkas peribahasa ini merupakan sindiran terhadap kebohongan yang dilakukan oleh seseorang.

- b. 火に油を注ぐ
Hi ni abura o sosogu

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Menuangkan minyak ke api

Makna idiomatikal : Menambahkan masalah baru

Peribahasa pada data (b) ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran kepada seseorang yang ikut campur dalam masalah orang lain. Menambahkan masalah baru ke masalah yang belum selesai hanya akan membuat masalah semakin rumit dan tidak terkendali. Oleh karena itu sebaiknya diam jika tidak bisa membantu daripada menambah masalah.

3.4.1.2 Peribahasa yang Bersifat Empirik atau Pengalaman Hidup

Pada data peribahasa bahasa Jepang yang mengandung kata *hi* 'api' memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman hidup atau berisi tentang ilmu pengetahuan. Pada data tersebut ditemukan empat data yang memiliki fungsi tersebut yaitu 1. *Yado toraba ichi ni hougaku ni ni secchin san ni tojimari shi ni wa hi no moto*, 2. *Yakebokkui ni wa hi ga tsuki yasui*, 3. *Touka shitashimubeki kou*, 4. *Shintou o mekkyakusureba hi mo mata suzushi*. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* yang berfungsi sebagai sarana ilmu pengetahuan atau berisi tentang pengalaman hidup:

- c. 焼け木杭に火がつく
Yakebokkui ni hi ga tsuku

(shounen shoujou kotowaza jiten, 1986 : 165)

Makna leksikal : Membakar tumpukan kayu bakar

Makna Idiomatikal : Seseorang yang sudah pernah menjalin hubungan baik dengan seseorang, meskipun sudah terpisah jauh atau mengalami keretakan, akan lebih mudah kembali ke hubungan semula.

Peribahasa pada data (c) ini memberitahukan tentang pengalaman hidup yang pernah dirasakan oleh orang lain sebelumnya. Bahwa seseorang yang pernah menjalin hubungan dengan seseorang dalam hidupnya sebelumnya akan lebih mudah dalam hal komunikasi karena perasaan yang telah ada sebelumnya meskipun sudah lama tidak berkomunikasi namun akan lebih hangat dibandingkan orang yang baru kenal.

- d. 灯火親しむべき候
Touka shitashimu beki kou

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Musim cahaya ramah

Makna idiomatikal : Musim yang baik untuk membaca di bawah cahaya bulan di malam hari pada musim gugur.

Peribahasa pada data (d) di atas menggambarkan malam hari pada musim gugur yaitu cahaya yang terang dan suasanya yang sejuk, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sangat mendukung untuk membaca buku. Musim yang sangat dinanti-nantikan kedatangannya.

3.4.1.3 Peribahasa yang Mengandung Ajaran Moral, Etika atau Nasihat

Pada data peribahasa bahasa Jepang yang mengandung kata *hi* 'api' memiliki fungsi sebagai nasihat atau pelajaran hidup. Pada data tersebut ditemukan empat data yang memiliki fungsi tersebut yaitu 1. *Yado toraba ichi ni hougaku ni ni secchin san ni tojimari shi ni hi no moto*, 2. *Hi o mitara kaji to omoe*, 3. *Yudan taiteki hi ga potsupo*, 4. *Taigan no kaji*. Berikut beberapa contoh peribahasa yang mengandung unsur *hi* yang berfungsi sebagai nasihat atau pelajaran moral:

- e. 油断大敵火がぼつぽ
Yudan taiteki hi ga potsupo

(nihon no kotowaza, 1983 : 174)

Makna leksikal : Kelalaian adalah musuh terbesar yang menyala-nyala

Makna idiomatikal : Peringatan untuk selalu waspada tidak boleh lengah

Peribahasa pada data (e) di atas mempunyai fungsi sebagai nasihat atau pedoman agar selalu waspada terhadap lawan dan tidak boleh meremehkan kekuatan lawan. Ketika kita mendekati kemenangan atau sudah menang dalam suatu hal biasanya kita menjadi sombong dan lengah, sehingga lawan dapat memanfaatkan kelemahan tersebut untuk mengalahkan kita. Sebenarnya musuh yang paling besar bukan orang lain yang lebih kuat atau besar, tapi diri kita sendiri. Peribahasa pada data (e) di atas mengingatkan kita untuk bisa mengontrol diri atau emosi diri sendiri.

- f. 対岸の火事
Taigan no kaji

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Kebakaran di pantai seberang

Makna idiomatikal : Masalah orang lain tidak ada hubungannya dengan diri kita

Peribahasa pada data (f) di atas mempunyai fungsi sebagai nasihat bahwa kita tidak perlu mencampuri urusan orang lain. Setiap orang mempunyai masalah masing-masing, menyelesaikan masalah adalah urusan masing-masing individu karena kita tidak ada hubungannya dengan masalah tersebut dan kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Nasihat ini disampaikan untuk menghindari hal-hal

yang tidak diinginkan dan menghindarkan kita dari masalah yang bukan urusan kita.

3.4.2 Nilai yang Terkandung dalam Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’

Dari data peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ di atas ditemukan beberapa nilai yang terkandung, yaitu a. nilai positif, b. nilai negatif, dan c. nilai netral. Berikut penjelasan mengenai nilai yang terkandung dalam peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’:

3.4.2.1 Peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang mempunyai nilai positif

Peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang mempunyai nilai positif biasanya terdapat kekuatan yang dapat memberi semangat atau memberi kemudahan. Peribahasa yang mengandung nilai positif yaitu *yakebokkui niwa hi ga tsuki yasui* dan *touka shitashimubeki kou*. Berikut penjelasan peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang mempunyai nilai positif.

- a. 焼け木杭に火がつく
Yakebokkui ni hi ga tsuku
(shounen shoujou kotowaza jiten, 1986 : 165)

Makna Leksikal : Membakar tumpukan kayu bakar

Makna Idiomatikal : Seseorang yang sudah pernah menjalin hubungan baik dengan seseorang, meskipun sudah terpisah jauh atau mengalami keretakan, akan lebih mudah kembali ke hubungan semula

Peribahasa pada data (a) di atas menggambarkan situasi ketika dua orang yang sudah lama tidak bertemu atau sudah melewati masa-masa sulit bersama sebelumnya akan lebih mudah kembali ke hubungan sebelumnya. Kata *hi* ‘api’

dalam peribahasa yang mengandung unsur *hi'api'* ini adalah ikatan batin antara dua orang yang pernah memiliki hubungan sebelumnya. Ikatan hubungan yang baik merupakan nilai positif yang dapat diambil pelajaran dari peribahasa pada data (a) di atas karena tidak merugikan satu dan yang lainnya.

- b. 灯火親しむべき候
Touka shitashimu beki kou

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Musim cahaya ramah

Makna idiomatikal : Musim yang baik untuk membaca di bawah cahaya bulan di malam hari pada musim gugurgugur.

Peribahasa pada data (b) di atas menggambarkan situasi yang sangat cocok untuk membaca buku, yaitu pada saat musim gugur. Pada saat musim gugur cuacanya sangat bagus, cahaya yang terang dan udara yang sejuk membuat orang nyaman menikmati waktu dengan membaca buku. Saat malam pun juga sama, karena cahaya yang terang membuat orang lupa waktu ketika membaca buku. *Touka* 'cahaya' pada peribahasa (b) di atas memiliki nilai positif karena cahaya mendukung aktivitas membaca.

3.4.2.2 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* 'Api' yang Mempunyai Nilai Negatif

Peribahasa yang mengandung unsur *hi* 'api' yang mempunyai nilai negatif biasanya berhubungan dengan sesuatu hal yang merugikan atau hal-hal yang menakutkan. Peribahasa yang mengandung nilai negatif yaitu 1. *Ryougen no hi*, 2. *hi o mitara kaji to omoe*, 3. *Yudan taiteki hi ga potsupo*, 4. *Taigan no kaji*, 5. *Hi*

ni abura o sosogu, 6. *Kachuu no kuri hirou*, 7. *Hi no nai tokoro ni kemuri wa tatani*, 8. *Takeya no kaji* 9. *jishin kaminari kaji oyaji*, 10. *Tsume ni hi o tomosu*.

Berikut penjelasan beberapa peribahasa yang mengandung unsur *hi*'api' yang mempunyai nilai negatif:

c. 火に油を注ぐ

Hi ni abura o sosogu

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : menuangkan minyak ke api

Makna idiomatikal : menambahkan masalah baru

Peribahasa pada data (c) di atas menggambarkan situasi yang sulit. *Hi* 'api' di dalam peribahasa di atas diibaratkan sebagai suatu masalah baru. Menambahkan masalah baru ke dalam masalah yang belum selesai. Kata *hi* 'api' dalam peribahasa di atas bermakna masalah, maka dapat dikatakan kesimpulan bahwa kata *hi* 'api' dinilai negatif.

d. 竹屋の火事

Takeya no kaji

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Api di toko bambu

Makna Idiomatikal : Berbicara ketika marah

Peribahasa pada data (d) di atas menggambarkan situasi yang tidak nyaman. Seseorang yang sedang marah-marah tidak jelas atau mengeluarkan unek-uneknya dengan suara keras. *Hi* 'api' dalam kata *kaji* 'api' pada peribahasa di atas bermakna emosi yang meluap-luap karena kekesalan, maka dapat dikatakan bahwa *hi* 'api' pada data (d) di atas bernilai negatif karena bermakna emosi dalam konotasi negatif.

3.4.2.3 Peribahasa yang Mengandung Unsur *Hi* ‘Api’ yang Mempunyai Nilai Netral

Peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang mempunyai nilai netral yaitu yang tidak berhubungan dengan sesuatu hal yang merugikan atau menguntungkan, atau bisa juga keduanya karena bersifat netral. Peribahasa yang mengandung nilai netral yaitu *kintoki no kaji mimai* dan *hi o miru yori akiraka*. Berikut beberapa peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ yang mempunyai nilai netral:

- e. 金時の火事見舞い
Kintoki no kaji mimai

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna leksikal : Merah seperti kintoki

Makna idiomatikal : Wajah yang merah seperti orang mabuk

Peribahasa pada data (e) di atas menggambarkan keadaan ketika wajah seseorang berubah menjadi merona merah karena malu atau merah karena marah. Sesuatu keadaan dimana wajahnya merah seperti orang mabuk. Kata *api* pada peribahasa di atas dipetakan sebagai sesuatu yang berwarna merah, warna merah di wajah seperti diibaratkan seperti *api*. Maka dapat dikatakan *api* dalam peribahasa di atas dinilai netral karena emosi dapat berupa emosi yang baik maupun emosi yang buruk.

- f. 火を見るよりも明らか
Hi o miru yori mo akiraka

(<https://proverb-encyclopedia.com/>)

Makna Leksikal : Lebih jelas daripada melihat *api*

Makna Idiomatikal : Menjelaskan tentang kejadian yang benar-benar terjadi atau tentang alasan yang jelas

Peribahasa pada data di atas menggambarkan keadaan seseorang yang tidak percaya dengan fakta yang benar-benar terjadi. *Hi* 'api' dipetakan sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi atau fakta, maka dapat dikatakan bahwa *hi*'api' pada data di atas mempunyai nilai netral.

Hasil penelitian di atas ditemukan bahwa kata *hi*'api' dalam peribahasa yang mengandung kata *hi*'api' lebih banyak yang bernilai negatif dibandingkan positif atau netral.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kalimat peribahasa Jepang merupakan kalimat khusus, yang bentuknya tetap dan unsur-unsur pembentuknya tidak bisa diubah dengan kata lain. Oleh karena itu, kalimat peribahasa Jepang tidak mengikuti aturan gramatikal seperti pada kalimat biasa pada umumnya. Berdasarkan analisis struktur peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* 'api', ada tujuh kategori struktur peribahasa, yaitu memiliki pola silabel 7-5, 5-5, dan 7-7, menggunakan struktur kalimat pengandaian, penggunaan perbandingan suatu kata dalam suatu kalimat peribahasa Jepang, menggunakan bilangan atau angka, menggunakan deskripsi, menggunakan perintah dalam kalimat, menyetarakan dua hal atau lebih.

Makna peribahasa Jepang memiliki dua makna, yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal. Begitu juga dengan makna peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* 'api'. Izuru Shinmura dalam *koujien* mengungkapkan pengertian *hi*'api' memiliki 10 makna yang berbeda yaitu panas dan cahaya (dua hal yang dapat memancarkan cahaya dan dapat membakar, suhu tinggi ditandai dengan warna merah), sesuatu yang menyala atau memancar, arang api, kembang api, cahaya, kebakaran, hal-hal yang bersinar, perumpamaan tentang emosi, sinyal api, periode menstruasi. Namun, dalam menganalisis data pada peribahasa Jepang yang menggunakan kata yang mengandung unsur *hi* 'api' penulis menemukan 7 makna api, yaitu bahaya, masalah, penyebab, cahaya, kebutuhan, kontrol diri, dan suatu hal yang penting.

Peribahasa yang mengandung unsur *hi* ‘api’ ditemukan tiga fungsi dari empat fungsi umum peribahasa yang terdapat dalam *Sekai Daihyakka Jiten*, yaitu peribahasa yang bersifat ofensif, peribahasa yang bersifat empirik dan peribahasa yang mengandung ajaran moral, etika atau nasihat. Api merupakan sesuatu hal yang mempunyai banyak manfaat sekaligus kekurangan. Namun di mata masyarakat Jepang, kebanyakan api diibaratkan sebagai sesuatu yang kurang baik, terbukti dari peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’ lebih banyak nilai negatifnya daripada nilai positifnya.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji lebih dalam terutama pada bidang interdisipliner yang masih sedikit, seperti hubungan antara peribahasa dengan kebudayaan masyarakat Jepang. Selain itu, masih banyak peribahasa yang menggunakan objek unsur alam, peribahasa yang menggunakan unsur bilangan, peribahasa yang menggunakan objek anggota tubuh, dll. Penulis berharap penelitian ini berguna dalam menambah wawasan tentang peribahasa terutama peribahasa Jepang.

要旨

本論文で筆者は「火」を含む日本語のことわざの構造と意味について書いた。このテーマを選んだ理由は火が使用されたことわざの構造とことわざの意味を知りたいからである。本論文で使用されたデータは「日本のことわざ」、「諺の泉」、「少年少女ことわざ辞典」などである。ことわざのデータは全部で 25 ある。その他、筆者はインターネットからのデータも収集した。

この研究の方法は 3 つある。初めに資料を集め、次にデータを分析し、最後に分析した結果を記述的に説明する。分析の結果は次のとおりである。

A. 日本語のことわざの文の構造は、次の通りである。

1. 7-5, 5-5, 7-7 のシラベルパターンのことわざ

シラベルは日本語で音節と呼ばれている。1 つの音節は 1 つの音声である。したがって、7-5 音節パターンは、7 音節と 5 音節からなるパターンである。パターン 5-5、7-7 もそうである。

例：たとえ火の中水の中 --> た と え ひ の な か み ず の な か
1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
7 音節 5 音節

2. 条件文

条件文は、一ば、一たら、一と、ならという形式を使用する文である。

例：火を見たら火事と思え

3. 比較文の使用ことわざ

比較文は、ある物と他の物、ある事と他の事を比喻として比較する文である。

例：火事と喧嘩は大きいほど面白い

4. 数字を使うことわざ

日本語にも数字が使われていることわざもある。

例：宿とらば 1 に方角 2 に雪隠 3 に戸締り 4 には火の元

5. 「何はどう」の叙述形式

例：子供は風の子、大人は火の子

6. 「何せよ」の命令形式

例：火を見たら火事と思へ

7. 「何と何」の並列形式

例：地震雷火事親父

B. ことわざの意味

インドネシア語の諺と同様に、日本の諺にも 2 つの意味があって、語彙的意味と諺の意味である。ことわざ語彙的意味は辞書に書いてあるそのまま意味である。日本語の諺では多くの語彙的意味は諺の意味とは関係ないが、関連性もある。諺の語彙の意味と諺の意味との関係。

1. 諺の意味とは無関係の語彙的意味

例：火を見るよりも明らか → 意味：実際の出来事/事実

2. 語彙の意味から諺の意味が分かる

例：火事と喧嘩は大きいほどおもしろい → 意味：火事と喧嘩の

レベルは高いほど面白い

分析の結果から、筆者は「火」を使う諺から火の意味を 6 つ見つけた。それは：

- 危険や問題

火が大切に 使わないと危険や問題なことを起す可能性がある。

例：飛んで火にいる夏の虫

- 原因

火は煙や熱さなどの原因である。

例：火のない所に煙は立たぬ

- 光

火は光を生み出せる。

例：火を見るよりも明らか

- 必要なもの

生活にかかせないもので、とても大切なものである。

例：爪に火を灯す

- セルフコントロール

火の意味は心とか脳とかセルフコントロールの意味である。

例：心頭を滅却すれば火もまた涼し

- 隠喩

2つの似ているもの。家と炉、そして女房と火。

例：家に女房なきは火のない炉のごとし

以上の研究結果から勉強したことは、日本語のことわざの構造とことわざの意味である。ことわざの構造が変更して別の単語に置き換えることはできない。日本語の一つの文章は、文脈に応じて複数の意味を持つことができる。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Gondosari, Aloysius H. 2014. *The Secret of 5 Elements*. Jakarta : Gramedia.
- Izuru, Shinmura. 1998. *Koujien*. Tokyo : Iwanami Shoten
- Kitahara, Yasuo. 1996. *Shounen shoujo kotowaza jiten*. Tokyo:Shougakukan
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mizue, Sasaki. 1995. “Nihon no kotowaza” dalam Nihon Jijou handobukku. Tokyo: Japan. Daishuukanshoten.
- Purba, Desi Julia. 2010. “Interpretasi Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Mizu”. Skripsi Fakultas Sastra Jurusan Ekstensi Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara Medan. Tidak diterbitkan.
- Sankou, Shuppan. 1994. *Koji Kotowaza Shinjiten*. Tokyo: Sankou Shuppan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Takeda, Akira. 1997. *Gojuonbiki Kodansha Kan-wa Jiten*. Tokyo: Kodansha.
- Trahutami, Sriwahyu Istana. 2015. “Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang”. Jurnal Izumi5(1). Diakses pada 28 April 2016. (ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9087).
- Untoro, Setyo. 2009. “Peribahasa Bahasa-bahasa daerah sebagai cermin keanekaragaman budaya di Indonesia”. dalam Makalah Ringkas KIMLI Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas.
- Website :
- <http://kotowaza-allguide.com/you/yudantaiteki.html> (diakses pada 18 Mei 2017)
- <https://proverb-encyclopedia.com/ryugennohi/>
- <https://proverb-encyclopedia.com/yakebokuinihigatuku/>

<https://proverb-encyclopedia.com/kintokinokazimimai/>
<https://proverb-encyclopedia.com/takeyanokazi/>
<https://proverb-encyclopedia.com/hinonaitokoro/>
<https://proverb-encyclopedia.com/hiniabura/>
<https://proverb-encyclopedia.com/tondehiniirunatunomusi/>
<https://proverb-encyclopedia.com/tumenihiwotomosu/>
<https://proverb-encyclopedia.com/katyuu/>
<https://proverb-encyclopedia.com/sintou/>
<https://proverb-encyclopedia.com/kazi/>
<https://proverb-encyclopedia.com/zisinn/> (diakses pada 18 Mei 2017)
http://www.seiku.net/search.cgi?mode=search&page=1&sort=ac_new&word=%E7%81%AB&method=and (diakses pada 19 Mei 2017)
kotowaza.jitenon.jp/kotowaza/ (diakses pada 19 Mei 2017)

LAMPIRAN

No.	Data	Sumber	Ket.
1	たとえ火の中、水の中	<i>kotowaza no izumi</i>	
2	焼けぼっくいには火がつきやすい	http://www.seiku.net	
3	兵は猶火の如し	http://www.seiku.net	
4	火を見たら火事と思へ	<i>nihon no kotowaza</i>	
5	心頭を滅却すれば火もまた涼し	<i>shounen shoujou kotowaza jiten</i>	
6	火事と喧嘩は大きいほどおもしろい	<i>nihon no kotowaza</i>	
7	火を見るよりも明らか	https://proverb-encyclopedia.com/	
8	盗人の取り残しはあれど火の取り残しはない	<i>nihon no kotowaza</i>	
9	宿取らば一に方角二に雪隠 三に戸締り四には火の元	http://www.seiku.net	
10	飛んで火にいる夏の虫	<i>kotowaza no izumi</i>	
11	燎原の火	https://proverb-encyclopedia.com/	
12	油断大敵火がぼっぼ	<i>nihon no kotowaza</i>	
13	対岸の火事	https://proverb-encyclopedia.com/	

14	火に油を注ぐ	https://proverb-encyclopedia.com/	
15	火中の栗を拾う	https://proverb-encyclopedia.com/	
16	火のない所に煙は立たぬ	https://proverb-encyclopedia.com/	
17	火事は治世の乱	<i>nihon no kotowaza</i>	
18	灯火親しむべき候	<i>shounen shoujou kotowaza jiten</i>	
19	金時の火事見舞い	https://proverb-encyclopedia.com/	
20	竹屋の火事	https://proverb-encyclopedia.com/	
21	地震雷火事親父	<i>nihon no kotowaza</i>	
22	爪に火を灯す	https://proverb-encyclopedia.com/	
23	家に女房なきは火のない炉のごとし	http://www.seiku.net	
24	子供は風の子、大人は火の子	kotowaza.jitenon.jp/kotowaza/	
25	火事と喧嘩は江戸の花	https://proverb-encyclopedia.com/	

BIODATA PENULIS

Nama : Alfi Lutfiana Asri

NIM : 13050113140160

Tempat, tanggal lahir : Sragen, 29 November 1995

Agama : Islam

Alamat : Plosokuning RT 27/VIII, Kreet, Masaran, Sragen

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Bustanul Atfal, Masaran (1999-2000)
2. SD Negeri Kreet 1 (2000-2006)
3. SMP Negeri 1 Kebakkramat (2006-2010)
4. SMA Negeri 4 Surakarta (2010-2013)
5. S-1 Universitas Diponegoro (2013-2018)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. Anggota PSM Gita Bahana Arisatya FIB UNDIP (2013-2016)
2. Bendahara PSM Gita Bahana Arisatya FIB UNDIP (2014-2015)
3. Anggota Tenis Meja UNDIP (2015-2017)
4. Ketua Pelaksana *Open Recruitment* anggota baru PSM Gita Bahana Arisatya FIB UNDIP (2015)
5. Ketua PSM Gita Bahana Arisatya FIB UNDIP (2015-2016)
6. Dewan Penasihat Organisasi (DPO) PSM Gita Bahana Arisatya FIB UNDIP (2017)